

**STRATEGI DAKWAH USTADZ ACHMAD SAYYID PADA
REMAJA DESA KARANGANYAR, KEC. KARANGANYAR,
PURBALINGGA**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Penerbitan Dakwah



Oleh :

FITRIA SOEFYANI

1801026091

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA DAN NILAI PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi dan Nilai Bimbingan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UTN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Fitria Soefiyani
NIM : 1801026091
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Penerbitan Dakwah
Judul : Strategi Dakwah Ustadz Achmad Sayyid Pada Remaja Desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga

Maka, nilai naskah skripsinya adalah :

3,8

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah dan memberi nilai tersebut, oleh karenanya mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Juni 2023

Pembimbing



Adeni, S.Kom.I., M.A

NIP. 189101202019031006

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
STRATEGI DAKWAH USTADZ ACHMAD SAYYID
PADA REMAJA DESA KARANGANYAR, KEC. KARANGANYAR,
PURBALINGGA

Disusun Oleh:
Fitria Soefiyani
1801026091

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 19 Juni 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

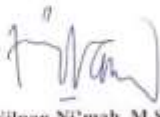
Ketua/ Penguji I


H. M. Alhamdi, M. Ag
NIP. 197108301997031003

Sekretaris/ Penguji II


Adeni, M.A
NIP. 199101202019031006

Penguji III


Nilman Ni'mah, M.S.I
NIP. 198002022009012003

Penguji IV


Fitri, M. Sos
NIP. 198905072019032021

Mengetahui,
Pembimbing


Adeni, M.A
NIP. 199101202019031006

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 14 Juli 2023


Prof. Dr. H. Hiyas Supena, M.Ag
NIP. 193204102001121003

PERNYATAAN

Skripsi ini merupakan hasil karya dari kerja keras yang disusun oleh saya sendiri. Di dalamnya memuat hasil penelitian yang mengacu pada karya ilmiah terdahulu yang telah disebutkan sumbernya. Skripsi ini disusun guna memperoleh gelar sarjana strata satu pada Perguruan Tinggi. Sumber informasi dan pengetahuan yang saya peroleh sebelum menerbitkan telah dicantumkan pada daftar pustaka. Demikian surat pernyataan ini saya buat, jika di kemudian hari terdapat bukti pelanggaran maka saya siap bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Semarang, 12 Juni 2023



Fitria Soefiyani

NIM: 1801026091

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan segala karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dan lulus dari UIN Walisongo Semarang. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Penyusunan skripsi dengan judul “Strategi Dakwah Ustadz Achmad Sayyid Pada Remaja Desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga” merupakan syarat memperoleh gelar sarjana sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dalam proses penyusunan tentu tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap ketulusan hati dan rasa hormat, saya mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Segenap keluarga besar UIN Walisongo Semarang terutama Rektor, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Ketua Jurusan (Kajur) Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta seluruh staf dan karyawan yang telah membantu saya menyelesaikan persyaratan tugas akhir kuliah.
2. Ibu Nilnan Ni'mah, M.S.I selaku sekretaris jurusan KPI sekaligus wali dosen saya. Terima kasih telah baik membantu mahasiswa dalam urusan kesekretariatan dan sudah sabar memberikan bimbingan serta arahan ketika perwalian kepada anak-anaknya sejak menjadi mahasiswa baru hingga akhir.
3. Bapak Adeni, M.A sebagai dosen pembimbing saya sangat berterima kasih karena telah memberikan bimbingan dan koreksi yang detail. Meskipun butuh beberapa kali revisi, tetapi tidak apa, saya sadar semua itu juga untuk kebaikan diri saya pribadi dan kematangan skripsi. Terima kasih sekali lagi pak, semua masukan dan arahan dari Bapak begitu berarti. Semoga sehat selalu, Pak.

4. Segenap dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan membekali berbagai macam ilmu pengetahuan sehingga dapat menambah wawasan serta membentuk pola pikir saya.
5. Ibu saya tercinta dan tersayang, Ani Tasriatun. Ucapan terima kasih yang tak terhingga untuk Mama. Terima kasih atas doa-doamu dan telah menjadi ibu sekaligus sahabat untuk saya, saya bebas mencurahkan isi hati baik senang maupun sedih. Terima kasih telah bersabar dan kuat bersama meski saya baru menyelesaikan skripsi pada semester X. Terima kasih karena telah memberikan ridhому sebagai ibu kepada anakmu ini. Tanpamu, saya bukanlah apa-apa. Semoga panjang umur, sehat, dan bahagia selalu, Mama.
6. Anggota keluarga selain Ibu, kalian juga luar biasa dan berharga. Terima kasih atas doa dan dukungan kalian. Untuk bapak saya, Moch. Soeb yang jarang saya temui sejak kecil karena tinggal beda kota, saya ucapkan terima kasih atas kerja kerasnya selama ini sehingga saya bisa menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Meskipun cenderung acuh dan kurang tahu bagaimana caranya menyalurkan cinta kasih kepada anaknya, saya tetap menghormati Bapak. Mas Andan dan Mba Maya, adek saya Deviani Wahyu Lestari, dan ponakan kecil saya, Syauqi. Terima kasih kalian semua telah menjadikan saya anak perempuan sekaligus anak tengah yang lebih dewasa dan kuat menjalani hidup ini.
7. Ustadz Achmad Sayyid, selaku narasumber dalam penelitian saya. Terima kasih telah berkenan untuk saya jadikan objek penelitian. Terima kasih juga saya haturkan kepada segenap keluarga besar Ustadz Achmad Sayyid dan Madin Minhajut Thullab yang sudah sangat baik dan kooperatif membantu penelitian saya berjalan dengan baik. Ustadz Achmad Sayyid benar-benar memperhatikan remaja dan giat mengajak mereka untuk lebih mendalami ilmu agama.
8. Teman-teman seperjuangan di KPI, terkhusus KPI C angkatan 2018 dan teman dari Fakultas lain di UIN Walisongo. Terima kasih sudah mau kenal

dan berteman sejak menjadi mahasiswa baru hingga menjadi mahasiswa basi, kalian terbaik. Terima kasih teman-teman PPL dan KKN semoga lain waktu bisa berjumpa kembali. Teman-teman yang menemani saya saat mencari dosen atau harus menunggu dosen, terima kasih telah meluangkan waktunya dan bersedia membantu. Kemudian terima kasih teman-teman yang datang ketika saya sidang, menyemangati, dan mendoakan bahwa saya mampu melewati semua ini.

9. Bapak Dr. Hakim Junaidi, M.Ag dan Ibu Mutiah, terima kasih telah menjadi orang tua ideologis saya di Semarang. Saya ucapkan terima kasih banyak karena telah begitu baik dan menerima saya di Pondok Pesantren Bina Insani sehingga saya memiliki ‘keluarga’ baru dan tidak merasa sendiri di Semarang. Semoga setelah lulus tetap terjaga silaturahmi.
10. Teman-teman di PP Bina Insani terutama angkatan 2018. Sedy, Azmi, Deta, Isna, Ima, Lia, Asfi, Indana, Najma, Yunus, Firman, Bayu, Miftah, Tiyyar, Lutfan, Syafiq, Fadli, Nasrul, Fahmi, Rahmad, dan lain-lain saya ucapkan terima kasih karena tetap solid sampai sekarang. Terima kasih juga untuk eks penghuni Blok O21 yang paling ramai. Audina dan Dini terima kasih terkadang menemani saya ke kampus. Terima kasih untuk semua teman-teman Bina Insani baik Abang, Mbak, dan Adek karena sudah bersama-sama juga berada di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Terima kasih juga untuk penghuni kontrakan Blok F No. 25B. Semangat dan sukses ya!

Penulis ingin skripsi ini bermanfaat bagi banyak kalangan. Semoga kebaikan semua orang baik yang disebutkan maupun tidak mendapat balasan dari Allah SWT.

Semarang, 12 Juni 2023

Fitria Soefiyani
1801026091

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada
diri saya sendiri dan ibu saya tercinta.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*Sebaik-baik manusia adalah mereka yang memberikan
manfaat untuk orang lain.*

ABSTRAK

Fitria Soefiyani 1801026091

Strategi Dakwah Ustadz Achmad Sayyid Pada Remaja Desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga

Aktivitas dakwah di masyarakat menunjukkan semakin luas jangkauan dakwahnya, terutama pada kalangan remaja. Dimana remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang sedang mengalami perubahan secara fisik maupun psikis. Contohnya adalah remaja di desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga yang mengalami perubahan yakni mulai enggan untuk mengaji lagi setelah merampungkan 30 juz Al-Quran di TPQ. Selain itu, mereka juga melakukan beberapa kenakalan remaja seperti meminum minuman keras, bolos sekolah, dan bermain *gadget* hingga lupa waktu. Maka, Ustadz Achmad Sayyid hadir memberikan perhatian khusus kepada remaja tersebut untuk lebih mendalami ilmu agama dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Achmad Sayyid kepada remaja desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga. Metode penelitiannya adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Guna memperoleh data, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap narasumber serta memperoleh beberapa data berupa dokumen dari hasil karya orang lain terkait dengan strategi dakwah Ustadz Achmad Sayyid. Dalam pengolahan data peneliti menggunakan teknik analisis *Miles and Huberman* dengan tahapan reduksi data lalu penyajian kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Ustadz Achmad Sayyid berhasil menjalankan dakwahnya kepada remaja desa Karanganyar, Purbalingga dengan melakukan beberapa strategi yang terdiri dari; *Pertama*, strategi menetapkan rencana tindakan dimana terdapat dua hal yang dilakukan oleh Ustadz Achmad Sayyid yakni mengidentifikasi remaja dan menyiapkan materi dakwah untuk remaja. *Kedua*, strategi menentukan metode untuk menyampaikan dakwahnya yaitu dengan metode menyampaikan materi dan nasehat, melakukan pembiasaan, dan memberikan keteladanan. *Ketiga*, strategi pemanfaatan sumber daya dimana Ustadz Achmad Sayyid melakukan kerjasama dengan media setempat dan mengikuti secara aktif kegiatan sosial keagamaan. *Keempat*, strategi menentukan format program kegiatan yang terdiri dari kegiatan yang bersifat *yaumiyyah*, *usbu'iyah*, *syahriyyah*, dan *sanawiyyah*. Penyampaian pesan dakwah kepada remaja memerlukan strategi dakwah yang tepat agar pesan tersampaikan dengan baik dan dari sumber keilmuan yang jelas. Di sinilah peran Ustadz Achmad Sayyid diperlukan sebagai *dai* yang memiliki perhatian khusus terhadap remaja. Sehingga strategi dakwah dari Ustadz Achmad Sayyid dapat menjawab beberapa persoalan remaja.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Remaja, dan Strategi Dakwah Ustadz Achmad Sayyid Pada Remaja.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	9
BAB II STRATEGI DAKWAH PADA REMAJA.....	14
A. Strategi Dakwah	14
B. Remaja.....	20
C. Strategi Dakwah Kepada Remaja.....	23
BAB III STRATEGI DAKWAH USTADZ ACHMAD SAYYID PADA REMAJA DESA KARANGANYAR, KEC. KARANGANYAR, PURBALINGGA.....	26
A. Biografi Ustadz Achmad Sayyid.....	26
B. Strategi Dakwah Ustadz Achmad Sayyid Pada Remaja Desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga	28

BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH USTADZ ACHMAD SAYYID PADA REMAJA DESA KARANGANYAR, KEC. KARANGANYAR, PURBALINGGA.....	38
A. Strategi Dakwah Ustadz Achmad Sayyid Pada Remaja Desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga	38
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Macam-Macam Kitab	33
--	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seruan untuk melakukan dakwah merupakan keharusan bagi setiap individu yang memeluk agama Islam sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Tidak hanya dilakukan untuk orang lain, tetapi juga untuk dirinya sendiri. Mengajak diri sendiri maupun orang lain untuk melaksanakan perbuatan yang sesuai dengan syariat Islam. Apalagi jika aktivitas dakwah berada di lingkungan masyarakat dengan jangkauan objek yang lebih luas, seperti anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Maka, seorang *dai* membutuhkan sebuah upaya atau strategi agar pesan-pesan dakwahnya tersampaikan dengan baik. Penyusunan strategi dakwah tersebut pun harus mengingat dan menimbang situasi kondisi dari objek dakwahnya (*mad'u*).

Aktivitas dakwah yang terjadi di era modern dan globalisasi ini berpotensi mempengaruhi segala aspek perubahan pada semua kalangan, terkhusus remaja. Dimana kondisi remaja ialah masa transisi dari usia anak-anak menuju usia dewasa. Mereka tunduk pada perubahan fisik maupun psikis, seperti perubahan bentuk tubuh dan pola pikir. Pasalnya remaja yang tidak mampu mengikuti arus modern justru akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sempit, mental yang lemah, serta tidak memiliki keberanian untuk bersaing dengan yang lain. Dengan demikian perhatian harus diberikan untuk memastikan bahwa remaja memiliki jati diri dan identitas yang sepadan dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan mereka (Syamsuddin, 2009).

Mengacu pada penelitian *Children's Society* bahwa selama kurun waktu 1999-2000 dari 104 anak remaja yang disurvei, 70% di antaranya perempuan. Mereka berasal dari keluarga utuh dan ayah dari masing-masing dari ketiga remaja itu memiliki posisi tinggi dalam pekerjaannya. Beberapa bergabung dengan preman, kabur dari rumah, bolos sekolah, dan melakukan hubungan seks di luar nikah. Singkatnya, mereka ialah anak-

anak yang orang tuanya tidak memiliki kendali atas mereka (Suara Pembaharuan, 2002). Padahal seyogyanya anak-anak ini mendapat pendidikan pertamanya di rumah bersama orang tua. Selain itu, generasi Z berjumlah 29,17 juta di Indonesia, menurut data sensus 2020 yang dilakukan oleh BPS. Populasi Gen Z Indonesia yang besar pasti memiliki dampak positif dan negatif. Misalnya, berdasarkan data KPAI 2019, jumlah pelanggaran anak mencapai 1.251 dan penyalahgunaan narkoba pada anak mencapai 344. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mengelola generasi muda dengan baik agar tidak berdampak negatif di masa depan (“Upaya Mencegah Kenakalan Remaja di Jakarta,” 2021).

Mengingat semakin kompleksnya permasalahan remaja, maka diperlukan upaya dan metode untuk meminimalisir permasalahan tersebut. Upaya atau ikhtiar yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kesadaran beragama masyarakat, khususnya di kalangan remaja, melalui pembinaan keagamaan, atau kegiatan dakwah Islam. Agama membimbing kehidupan dan mencerahkan pola pikir manusia menuju kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Agama juga memberikan kesempatan untuk berkembang secara kreatif dan harmonis ke dalam dunia pribadi seseorang (Eric dan Trevor, 2007).

Permasalahan remaja yang terjadi pada akhirnya menuntut kecerdasan *dai* agar pesan-pesan dapat diterima oleh semua kalangan terutama kaum anak muda. Di era globalisasi seperti sekarang ini, dakwah dapat menghasilkan dua macam hasil, yakni peluang atau tantangan. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, kajian mengenai konsep dakwah dan gerakan dakwah pun harus dilakukan secara intensif guna mengembangkan gerakan dan konsep dakwah yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal tersebut bisa memberikan solusi untuk masalah masyarakat modern, khususnya anak muda atau remaja. Dimana anak muda atau remaja ini begitu lekat dengan penggunaan *gadget* dalam kehidupan sehari-harinya.

Era sekarang ini pada akhirnya menuntut para *dai* memiliki *skill* dan media yang sesuai dengan tuntutan modernitas. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa dakwah adalah tugas berat yang penting dan mulia, maka seorang pendakwah seyogyanya memiliki kualitas dan kemampuan yang baik serta dapat memberikan alternatif jawaban atas permasalahan masyarakat khususnya di era saat ini. Dalam dakwah dibutuhkan komunikasi yang menimbulkan interaksi sosial dengan audiens, sehingga antara *dai* dan audiens tidak ada jarak secara emosional maupun secara fisik. Penyampaian dakwah secara konvensional seperti pada pondok pesantren ikatan emosional antara kyai sebagai *dai* dengan santri sebagai audiens cukup kuat, sehingga tidak terlalu sulit untuk membangun komunikasi kyai sebagai *dai* dengan santri sebagai audiens. Meskipun demikian dibutuhkan strategi yang tepat agar tidak terjadi *miss communication* maupun kesalahan pemahaman dalam menerima materi apalagi para santri dewasa ini memiliki media *gadget* yang dapat memudahkan belajar keagamaan melalui media *YouTube*, *Instagram*, *Website*, dan media komunikasi lainnya. Guna mendukung penyebaran dakwah yang lebih cepat dan luas, maka dibutuhkan media, metode, serta strategi yang sesuai dengan objek dakwah (*mad'u*) agar pesan tersampaikan tepat sasaran dan diterima dengan baik.

Melalui berbagai macam cara dan media dakwah yang diterima oleh para santri memberikan inspirasi bagi para *dai* dalam menyusun strategi dakwah, termasuk Ustadz Achmad Sayyid. Strategi dakwah Islam merupakan kegiatan dakwah Islami atau rencana kegiatan yang dilaksanakan secara logis guna mencapai tujuan yang mencakup seluruh aspek kemanusiaan. Ustadz Achmad Sayyid adalah seorang *dai* yang berada di lingkungan masyarakat pedesaan, khususnya desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga. Kondisi keagamaan di desa Karanganyar ini sebenarnya sudah cukup baik, karena sejak usia anak-anak mereka sudah mulai diajari dan dibekali dengan ilmu agama. Akan tetapi, ketika mereka beranjak remaja sudah mulai terlihat beberapa perbedaan dalam

dirinya seperti dalam hal pergaulan, pola pikir, dan lain sebagainya. Sehingga membuat Ustadz Sayyid pada akhirnya begitu giat mengajak para pemuda mulai dari usia remaja dan dewasa untuk lebih menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri mereka melalui pendekatan pengajaran berbagai macam ilmu dari kitab kuning. Hal tersebut berangkat dari keprihatinan dan juga perhatian Ustadz Sayyid karena melihat banyak anak-anak yang mulai memasuki usia remaja sudah enggan atau malas mengaji setelah menyelesaikan mengaji Al-Quran di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ). Selain itu, mereka juga melakukan beberapa kenakalan remaja seperti meminum minuman keras, bolos sekolah, dan bermain *gadget* hingga lupa waktu.

Ustadz berharap agar anak-anak tersebut dapat memahami isi dari Al-Quran dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka serta menambah wawasan intelektual keislaman mereka. Dengan kondisi remaja yang sedang berada dalam fase peralihan baik fisik maupun psikis, maka dibutuhkan strategi dakwah yang tepat. Apalagi pengajaran melalui kitab kuning saja akan terasa sangat membosankan bagi sebagian orang. Strategi dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Sayyid menyesuaikan pula dengan situasi dan kondisi remaja yang ada di desa Karanganyar dimana mereka tetap menjalankan pendidikan formal di SMP maupun SMA. Keterlibatan Ustadz Sayyid dalam gerakan dakwah terhadap remaja mendapat sambutan yang baik dari masyarakat, orang tua, dan remaja itu sendiri. Berangkat dari sinilah, peneliti mengadakan kajian penelitian secara lebih mendalam tentang **“Strategi Dakwah Ustadz Achmad Sayyid Pada Remaja Desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga”**.

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang masalah di atas, penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Achmad Sayyid kepada remaja desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan dan menganalisis strategi dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Achmad Sayyid kepada remaja desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan khazanah serta ilmu pengetahuan mengenai strategi dakwah yang diterapkan oleh tokoh agama khususnya terhadap remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk peneliti sebagai penambahan ilmu dan pemahaman tentang strategi dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Achmad Sayyid kepada remaja desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga.

b. Untuk pembaca dan kepustakaan, mampu memberikan kontribusi pada pengetahuan dan pemahaman mengenai strategi dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Achmad Sayyid kepada remaja desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah telaah kritis terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mengandung unsur kesepahaman atau kesamaan dengan penelitian yang dilakukan. Untuk menghindari kesamaan antara proses pengembangan judul dengan pengembangan proposal penelitian sebelumnya, peneliti mengajukan beberapa penelitian terkait dengan judul di atas, yaitu:

1. Skripsi “Strategi Dakwah Kiai Muhammad Wiyanto dalam Membentuk Karakter *Enterpreneurship* Santri di Pondok Pesantren dan Rumah Asuh Daarul Muthola’ah, Kalijambe, Sragen” karya Nur Aini Putri Latifah pada tahun 2020. Pendekatan survei lapangan dalam penelitian ini dipakai sebagai metode pengumpulan data kualitatif. Jenis penelitian

yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Wiyanto untuk menyampaikan pesan dakwahnya dengan menggunakan berbagai strategi seperti: strategi sentimen, strategi rasional, strategi sensorik. Kemudian membentuk karakter kewirausahaan melalui tiga tahap: tahap awal (*room sharing*, pendataan), tahap kedua (manajemen, praktik kewirausahaan), dan tahap ketiga (evaluasi) (Latifah, 2020).

2. Skripsi “Strategi Komunikasi Dakwah Kyai Husein Muhammad dalam Upaya Memperjuangkan Kesetaraan Gender” karya Dewi Avivah tahun 2020. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan wawasan keilmuan tentang proses penyampaian komunikasi dan memberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang peka gender. Dalam penelitian tersebut, peneliti memakai metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penulis mendeskripsikan dengan rinci strategi komunikasi dakwah yang digunakan Kyai Husein dan menganalisisnya guna memperoleh hasil yang berdasar pada tujuan penelitian. Pendekatan kualitatif ini berfokus pada data penelitian yang diperoleh dalam bentuk verbal melalui observasi dan wawancara. Temuan penelitiannya bahwa Kyai Husein Muhammad berhasil menggunakan strategi komunikasi dan metode dakwah untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan hasil yang didapatkan mendorong lingkungan masyarakat dan Kyai Husein untuk berpartisipasi dalam menyepakati berbagai kebijakan serta narasi-narasi dakwahnya mendapat dukungan positif dari para pemuka agama lain (Avivah, 2020).
3. Skripsi “Aktivitas Dakwah Forum Komunikasi Aktivis Masjid Semarang (Analisis Strategi Dakwah dan Perubahan Perilaku

Mad'u)” karya Halimatussa’diyah tahun 2020. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi perubahan perilaku mad’u setelah mengikuti pengajian dalam kegiatan dakwah Forum Aktivis Masjid Semarang. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, kegiatan forum komunikasi aktivis masjid Semarang antara lain silaturahmi sopir angkot, silaturahmi pengemudi ojek, silaturahmi tukang parkir, kajian ibu salihah di Semarang, kajian ukhuwah Islamiyah, rumah ilmu, dan beberapa program lainnya. Kedua, ada tiga strategi dakwah yang digunakan Forum Komunikasi Aktivis Masjid Semarang, yaitu semacam strategi sentimental yang diwujudkan dalam memberikan kesejahteraan sosial kepada komunitas pengemudi angkutan umum, tukang parkir, dan tukang ojek. Strategi rasional dimanifestasikan dalam pemberian materi dakwah yang difokuskan pada pembentukan penalaran kritis *mad'u* guna memperoleh pemahaman yang baru. Di sisi lain, strategi indrawi muncul dalam bentuk praktik sosial yang diterapkan komunitas kajian ibu sholihah untuk memberikan jilbab dan baju syar’i kepada mereka yang membutuhkan. Komunitas yang berpartisipasi tidak semuanya mengalami perubahan perilaku dalam hal pemahaman, sikap, dan kinerja psikomotorik. Namun, beberapa jama’ah telah melihat perubahan perilaku sebagai akibat dari menerima materi dakwah yang diberikan oleh *dai* (Halimatussa’diyah, 2020).

4. Skripsi karya Lina Zumrotun Niza’ yang berjudul “Strategi Dakwah Kiai Amin Zaini dalam Mempertahankan dan Mensyiarkan Agama Islam (Studi Kasus di desa Kunden,

Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan)” tahun 2019. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk memahami strategi dakwah yang dipakai oleh Kiai Amin Zaini ketika mensyiarkan maupun mempertahankan Islam, serta untuk memahami faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah Kiai Amin Zaini di desa Kunden, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan. Metode penelitian yang dipakai merupakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa strategi dakwah yang diterapkan oleh Kiai Amin di desa Kunden yaitu strategi dakwah sentimental, yakni dengan pembentukan jamaah tahlil, pendirian TPQ, pendirian PAUD berbasis islami, dan menanggulangi kristenisasi. Faktor di balik strategi ini ialah anggota keluarga yang selalu mendukung karya Amin Zaini, keluasan kecerdasan dan pengetahuan Amin Zaini baik dalam Islam atau pengetahuan umum, dan keahlian Kiai dalam berorganisasi dan kepriwaaian Kiai dalam bergaul maupun berkomunikasi bersama masyarakat. Hambatan dalam strategi ini ialah kurangnya partisipasi masyarakat dalam rencana tindakan yang dibuat oleh Kiai Amin, kurangnya jaringan komunikasi dan kerjasama dengan banyak pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas strategi dan penerapan dakwah yang mampu menyesuaikan keadaan obyek dan lingkungan dakwah serta dapat memberikan solusi untuk masalah yang ada (Zumrotun, 2019).

5. Skripsi Inten Wulandari yang berjudul “Strategi Dakwah K.H. Ahmad Dahlan dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan” karya tahun 2017. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan strategi dakwah Ahmad Dahlan tentang peningkatan pemahaman beragama di masyarakat pada tahun

1868-1923. Metode penelitian yang dipakai ialah kualitatif deskriptif dengan penelitian kepustakaan. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa strategi K.H. Ahmad Dahlan antara tahun 1868 dan 1923, Ahmad Dahlan berusaha meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Pertama, penyucian akidah Islam (memperbaiki niat untuk beribadah hanya kepada Allah tanpa mengesampingkan tradisi budaya, ikhlas memberikan harta di jalan dakwah). Kedua, moderat dalam hal tradisi budaya. Ketiga, meningkatkan moral profesional. Perubahan yang dicapai oleh strategi dakwah Kyai Ahmad Dahlan meliputi bidang agama, pendidikan, dan kemasyarakatan. Strategi Kyai Ahmad Dahlan tetap relevan hingga saat ini, terbukti dengan semakin banyaknya organisasi amal di bidang keagamaan, pendidikan dan aktivitas sosial yang dilakukan oleh para penerusnya melalui gerakan Muhammadiyah (Wulandari, 2017).

Kelima penelitian tersebut mempunyai persamaan serta perbedaan yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah sama dalam mempertimbangkan strategi dakwah. Namun, dalam penelitian ini, sebagai pengembangan lebih lanjut dari penelitian yang dilakukan oleh studi di atas, penelitian akan lebih fokus pada strategi dakwah pada remaja.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini memakai metode kualitatif dan jenis penelitiannya adalah *case studies* (studi kasus). Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian mendalam terhadap program, peristiwa, proses, dan aktivitas satu orang atau lebih (Sugiyono, 2013). Eksplorasi yang dimaksud adalah tertuju pada strategi dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Achmad Sayyid terhadap remaja desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga. Penelitian ini

menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Teknik deskriptif analisis digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data, serta untuk menyusun, menggunakan, dan menginterpretasikan data yang ada (Mas'ud, 2002). Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan strategi dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Achmad Sayyid terhadap remaja desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga.

2. Definisi Konseptual

a. Strategi Dakwah

Strategi dakwah merupakan sebuah proses penyusunan rencana dan penentuan kegiatan dakwah yang dirancang dengan tujuan untuk menyampaikan ajaran Islam dan dapat diajarkan serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengertian tersebut maka strategi dalam penelitian ini mengacu pada rencana tindakan, metode, dan pemanfaatan sumber daya yang dilakukan oleh *dai* atau komunikator, dalam hal ini Ustadz Achmad Sayyid.

b. Remaja

Fase remaja merupakan tahapan perkembangan manusia dari usia anak-anak menuju dewasa dengan ciri-ciri adanya perubahan secara kognitif, sosial, dan fisik. Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan remaja dalam penelitian ini ialah anak-anak yang sedang berada dalam masa peralihan menuju dewasa pada usia 12-21 tahun yang tinggal di desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian ialah orang yang digunakan untuk memperoleh informasi tersebut (Arikunto, 2006). Sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung disebut dengan sumber data primer (Subagyo, 2004). Pada penelitian ini hanya sumber data primer yang digunakan. Sumber informasi utama penelitian ini adalah Ustadz Achmad Sayyid. Adapun data pada

penelitian ini adalah hasil wawancara bersama Ustadz Achmad Sayyid sebagai narasumber primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah metode pengumpulan data yang dapat digunakan sebagai bahan penyusunan data. Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti memakai metode penelitian *case studies* (studi kasus). Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Observasi

Menurut Syaodih, observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Satori & Komariah, 2017). Pengamatan adalah pengawasan terhadap tindakan (perbuatan, keadaan) orang lain, pengamatan dengan penuh perhatian dan teliti. Pengamatan dalam penelitian ini adalah meninjau atau mengawasi kegiatan dan keadaan yang dilakukan oleh Ustadz Achmad Sayyid kepada remaja di desa Karanganyar, Purbalingga.

b. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg ialah pertemuan yang dilakukan antara dua orang, dimana informasi juga pikiran dipertukarkan melalui tanya jawab, sehingga makna tersebut dapat dikonstruksi dalam topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk mengidentifikasi topik yang perlu diteliti, tetapi juga ketika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih dalam (Sugiyono, 2013). Wawancara pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan sumber data primer, yaitu Ustadz Achmad Sayyid guna memperoleh data penelitian yang mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan kejadian di masa yang telah lampau. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan atau karya bersejarah seseorang. Penelitian dokumenter melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya seseorang berupa video, foto, atau jurnal tentang kegiatan dakwah Ustadz Achmad Sayyid.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, artinya kegiatan tersebut juga dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data yang sedang berlangsung (Gunawan, 2014). Setelah menerima data, peneliti mengelompokkannya sesuai dengan permasalahan yang sedang ditangani. Data tersebut kemudian dikompilasi dan dijelaskan dengan menggunakan model *Miles and Huberman*. *Miles and Huberman* berpendapat bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sampai akhir, sehingga data menjadi jenuh (Sugiyono, 2013). Ada beberapa tahapan menganalisis data menurut *Miles and Huberman*, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Bahan penelitian bahkan lebih kompleks jika peneliti tinggal di lapangan untuk jangka waktu yang lebih lama. Maka dari itu, butuh adanya pengolahan data melalui reduksi data. Reduksi data berarti mengumpulkan informasi penting, memilihnya, memfokuskan pada dasar-dasarnya, mencari tema dan polanya. Hal tersebut akan lebih memudahkan bagi peneliti untuk mengumpulkan informasi tambahan dan mencarinya jika diperlukan. Pada penelitian ini, peneliti mengelompokkan strategi dakwah dari Ustadz Sayyid dilihat dari rencana

tindakan, metode, dan pemanfaatan sumber daya kepada remaja yang ada di desa Karanganyar, Purbalingga.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, tahapan berikutnya yaitu penyajian data. Pada penelitian kualitatif, informasi dapat disajikan berupa deskripsi singkat, diagram, korelasi antar kategori, dan lain-lain. Menurut *Miles and Huberman*, dalam penelitian kualitatif, teks naratif merupakan cara paling sering digunakan untuk menyajikan data. Penelitian ini menggunakan bagan untuk mempermudah mendeskripsikan strategi dakwah Ustadz Achmad Sayyid terhadap remaja di desa Karanganyar, Purbalingga.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis *Miles and Huberman* adalah menarik dan menguji kesimpulan. Temuan penelitian kualitatif merupakan temuan yang belum pernah ada sebelumnya dan terbilang sebagai temuan baru. Pengamatan ini dapat dalam bentuk teori, hubungan interaktif, atau ilustrasi yang tidak jelas sebelumnya dan menjadi lebih jelas setelah diteliti. Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, penelitian ini akan menyimpulkan hasil penelitian terkait strategi dakwah Ustadz Achmad Sayyid terhadap remaja.

BAB II

STRATEGI DAKWAH PADA REMAJA

A. Strategi Dakwah

Menurut Littlejohn, dia menyamakan strategi dengan “rencana suatu tindakan” dan metodologinya yang sangat mendasar disampaikan oleh Burke sebagai *the dramatic pentad* (segi lima dramatis) dengan rincian sebagai berikut: (Suhandang, 2014)

- c. *Act* (aksi), adalah apa yang dilakukan oleh pelaku. Unsur yang pertama ini menjabarkan mengenai apa yang seharusnya dimainkan oleh pelaku, apa yang sebaiknya dia lakukan, dan apa yang seyogyanya dia selesaikan.
- d. *Scene* (suasana), yaitu situasi dan kondisi dimana kegiatan dimaksud akan dilakukan. Unsur yang kedua ini meliputi penjelasan mengenai keadaan fisik ataupun budaya dan lingkungan masyarakat dimana kegiatan tersebut akan berlangsung.
- e. *Agent* (agen), merupakan diri pelaku sendiri yang harus dan akan melakukan tugasnya, termasuk semua yang diketahuinya tentang substansinya. Substansi agen mencakup seluruh aspek kemanusiaan, sikap, pribadi, sejarah, dan aspek terkait lainnya.
- f. *Agency* (agensis), yakni alat-alat yang akan dan harus digunakan oleh agen (pelaku) dalam melakukan tindakannya. Barang kali meliputi saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, lembaga (media), cara, pesan, atau alat-alat terkait lainnya.
- g. *Purpose* (maksud), ialah alasan untuk bertindak, yang di antaranya meliputi tujuan teoritis, akibat atau hasil dari tindakan tersebut yang diharapkan.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan rancangan atau desain kegiatan, dalam wujud penentuan dan penempatan seluruh sumber daya yang menunjang keberhasilan suatu pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Artinya bahwa strategi

sangat diperlukan sebelum seseorang, kelompok, atau instansi tertentu melakukan kegiatan atau program yang akan dilaksanakan. Hal tersebut juga menunjukkan beberapa elemen dalam strategi yaitu: (Suhandang, 2014)

- a. Memiliki rencana aksi guna tercapainya tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang.
- b. Analisis lingkungan dilakukan secara eksternal ataupun internal untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang terkait dengan pencapaian tujuan.
- c. Menentukan implementasi yang terarah dan tepat guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.
- d. Mengembangkan rencana untuk memastikan akurasi dalam mencapai tujuan dan sasaran.

Perintah dakwah seperti yang kita ketahui sudah ada sejak lama. Namun, dalam melakukannya, strategi harus diambil untuk memastikan bahwa tujuan kegiatan dakwah tercapai dengan baik. Menurut Wina Sanjaya dalam penyampaian Ali Aziz pada tulisannya menyebutkan bahwa strategi dakwah ialah rencana yang mencakup serangkaian tindakan untuk mencapai target dakwah tertentu. Dua hal yang perlu diperhatikan: (Aziz, 2009)

- 1) Strategi adalah rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) yang mencakup penggunaan metode dan penggunaan berbagai sumber daya atau kekuatan. Oleh karena itu, strategi adalah proses mempersiapkan rencana kerja yang belum dilaksanakan.
- 2) Sebuah strategi dirumuskan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, arah dari semua keputusan perencanaan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan tujuan yang jelas dan mampu mengukur keberhasilan sebelum menentukan strategi.

Strategi dakwah juga mempunyai arti sebagai proses perencanaan dan penentuan kegiatan dakwah yang dirancang untuk menyampaikan, mengajarkan, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muklis, 2018). Oleh karena itu, strategi dakwah yaitu perpaduan antara perencanaan dan manajemen dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Pada pencapaian tujuan tersebut strategi dakwah harus bisa menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik harus dilakukan, artinya bahwa pendekatan sewaktu-waktu dapat berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi (Hadi, 2019). Dalam melakukan strategi dakwah, perencanaan yang strategis paling tidak memiliki analisis SWOT, yakni *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *threat* (tantangan). Artinya, kekuatan dan kelemahan lebih bersifat internal dari dalam diri pendakwah dan ketika dihubungkan dengan objek dakwah (eksternal), maka akan menghasilkan sebuah peluang atau tantangan (Aziz, 2017). Strategi dakwah membutuhkan penyesuaian yang tepat, yaitu dengan meminimalisir kelemahan dan tantangan serta memaksimalkan kekuatan dan peluang. Penyesuaian ini disebut sebagai *dakwah bi al-hikmah* (dakwah dengan bijaksana) antara lain: (Natsir, 1984)

- a. Bijak dalam mengenal kelompok
- b. Bijak dalam memilih ketika harus bicara atau diam
- c. Bijak dalam mengadakan kontak pertemuan dan mencari titik pertemuan sebagai tempat bertolak untuk maju secara sistematis
- d. Bijak untuk tidak melepas *shibghah*
- e. Bijak dalam memilih dan menyusun diksi yang tepat
- f. Bijak dalam cara berpisah
- g. Bijak dalam memberikan keteladanan yang baik (*uswah hasanah* dan *lisan al-hal*)

Beberapa macam strategi dakwah yang dilakukan juga tertuang dalam surah Ali ‘Imran ayat 164 dan al-Baqarah ayat 129, strategi dakwah tersebut adalah sebagai berikut:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus diantara mereka seorang rasul(Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur’an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 164)

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunnah) kepada mereka dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah yang Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah [2]: 129)

Kedua ayat tersebut memberikan isyarat bahwa terdapat tiga strategi dakwah, yaitu: (Aziz, 2017)

a. Strategi Tilawah

Pada strategi ini, *mad’u* dituntut atau diminta untuk mendengarkan penjelasan dari *dai*, dan atau *mad’u* membaca materi yang telah ditulis oleh pendakwah itu sendiri. ini adalah transfer pesan dakwah secara verbal dan tertulis. Dalam hal tersebut yang dimaksud dengan ayat-ayat Allah SWT dapat berupa apa yang tertuang dalam kitab suci dan apa yang tidak, yakni alam semesta dengan seluruh isinya dan kejadiannya. Kita dapat mengenal dan membayangkan Tuhan melalui keajaiban ciptaan-Nya. Hal ini tidak hanya secara verbal dan tertulis, tetapi juga dalam

lukisan atau gambar. Strategi tilawah bergeser ke ranah yang lebih kognitif (berpikir), dan transformasinya ditambahkan ke pikiran yang sehat melalui indera pendengaran dan penglihatan.

b. Strategi Tazkiyah

Dimana strategi tilawah dilakukan secara pendekatan dua indera yaitu pendengaran dan penglihatan, strategi tazkiyah dilakukan melalui pendekatan psikologis. Menyucikan jiwa manusia adalah salah satu misi dakwah dari strategi tazkiyah ini. Jiwa yang tercemar bisa saja menyebabkan berbagai macam masalah, baik pribadi ataupun sosial, bahkan bisa memunculkan berbagai jenis penyakit, baik penyakit fisik pun penyakit hati. Ciri-ciri dari jiwa yang kotor terdapat pada jiwa yang tidak memiliki kestabilan, keyakinan yang naik turun, dan manifestasi moralitas tercela lainnya, seperti keserakahan, kesombongan, kekikiran, kenakalan, kemalasan, dan lain sebagainya.

c. Strategi Ta'lim

Strategi ta'lim ini indentik dengan strategi tilawah, kedua strategi tersebut mentransformasikan materi dakwah. Akan tetapi, strategi ta'lim lebih dalam, formal, dan dijalankan secara terstruktur. Maka artinya, strategi ini hanya bisa diimplementasikan pada *mad'u* yang tetap dengan kurikulum yang telah disusun, bertahap, dan mempunyai tujuan serta sasaran yang telah ditetapkan. Melalui strategi ini, Nabi Muhammad SAW mengajarkan Al-Qur'an dan memungkinkan para sahabat untuk menghafalnya dan memahami isinya. Agar seorang *mad'u* dapat memahami ilmu-ilmu Fikih, Tafsir atau Hadits, perlu ditetapkan tingkat belajar, sumber, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Tentu saja, hal tersebut membutuhkan banyak waktu.

Strategi ini juga cocok diterapkan pada sistem pendidikan pondok pesantren atau madin dengan kurikulum dan tujuan tertentu.

Terdapat beberapa tahapan yang perlu diketahui dalam menentukan sebuah strategi dakwah, sebagai berikut: (Adeni, 2022)

1. Persiapan

- a. Meninjau lokasi
- b. Kategorisasi objek atau masyarakat dakwah yang akan menerima dakwah
- c. Memetakan persoalan dan problematika dakwah
- d. Menentukan subjek dakwah: individu, kolektif atau organisasi
- e. Menentukan metode, media, dan pendekatan yang tepat

2. Pelaksanaan

- a. Fokus pada objek dakwah yang telah ditentukan
- b. Keterlibatan intensif dengan masyarakat dakwah
- c. Berfokus pada pemecahan masalah yang dihadapi umat
- d. Penyaluran sumber daya dakwah yang tepat
- e. Menjalankan tahapan kerja dakwah sesuai dengan metode, media, dan pendekatan yang ditentukan

3. Evaluasi

- a. Menganalisis proses pelaksanaan dakwah ditinjau dari faktor penghambat dan pendukung
- b. Membuat ceklis pelaksanaan kegiatan
- c. Membuat survey keberhasilan dakwah (jika memungkinkan)
- d. Melakukan analisis dakwah tindak lanjut pada masyarakat yang menerima dakwah
- e. Membuat rekomendasi dari kegiatan dakwah

B. Remaja

Tahap remaja merupakan salah satu tahapan kehidupan manusia di dunia. Dalam bahasa latin, istilah remaja memiliki asal kata *adolescere*, artinya adalah “kedewasaan” atau “proses menjadi dewasa” (Desmita, 2008). Hal tersebut menunjukkan adanya suatu proses atau tahap kehidupan sebelum berada di titik dewasa, yaitu masa remaja. Remaja sering disebut “*adolescence*” seperti yang digunakan sekarang memiliki makna yang lebih kompleks yang meliputi kematangan emosi, mental, sosial, dan fisik. Kematangan remaja tercapai ketika remaja belajar mengekspresikan emosi dirinya pada waktu dan cara yang tepat. Emosi ini bukan berarti hanya marah, emosi dapat berupa rasa senang, bahagia, terharu, sedih, khawatir, dan lain sebagainya. Indikator kedewasaan lainnya adalah remaja secara kritis menilai peristiwa dan situasi sebelum mengekspresikannya secara emosional. Remaja juga sangat *insecure*, sensitif, senang melamun, tidak memiliki identitas diri, dan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Maka dari itu, remaja harus memperoleh berbagai pengetahuan umum dan pengetahuan agama yang menjadi pedoman dalam hidupnya.

Menurut DeBrun, ia mendefinisikan remaja sebagai masa pertumbuhan dari anak-anak menuju dewasa. Sedangkan menurut Papalia dan Olds, masa remaja merupakan fase peralihan dan perkembangan dari masa anak-anak menuju dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun (Jahja, 2011).

Hurlock (Hurlock, 2006) menyebutkan tanda-tanda remaja yaitu sebagai berikut:

- 1) Fase remaja dianggap sebagai fase kritis karena memiliki konsekuensi langsung dan jangka panjang. Terdapat fase yang urgen karena hasil perkembangan fisik dan psikologis keduanya sama pentingnya. Perkembangan fisik yang

pesat, terutama pada tahap remaja awal, dibarengi dengan perkembangan mental yang pesat, memerlukan penyesuaian, nilai, minat baru, dan sikap.

- 2) Fase remaja dianggap sebagai masa transisi. Ketika anak-anak bertransisi dari usia bayi ke usia dewasa, mereka harus meninggalkan semua masa kanak-kanak mereka dan belajar mengenai sikap dan perilaku baru untuk menggantikan sikap dan perilaku yang ditinggalkan. Kata Hurlock, “Struktur psikologis remaja berasal dari masa anak-anak, dan banyak ciri umumnya dianggap karakteristik pubertas muncul pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan psikologis mempengaruhi tingkat perilaku dan mengarah pada penilaian ulang nilai-nilai yang berubah, pada titik mana remaja bukan lagi dianggap anak-anak atau dewasa” (Hurlock, 2006).
- 3) Usia remaja adalah masa perubahan. Laju perubahan sikap dan perilaku remaja sejajar dengan laju perubahan dalam tubuh. Selama awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan cepat, perilaku dan sikap juga berubah dengan cepat.
- 4) Usia remaja merupakan usia yang bermasalah. Seringkali masalah pubertas sulit diatasi oleh anak perempuan dan laki-laki., mereka tidak punya pengalaman melakukan itu. Remaja merasa mandiri, ingin berjuang sendiri, dan menolak bantuan.
- 5) Fase remaja merupakan fase pencarian jati diri. Pada masa remaja awal, adaptasi kelompok masih penting bagi anak perempuan dan laki-laki. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai mengharapkan identitas dan tidak bisa lagi dipuaskan seperti teman. Erickson (Hurlock, 2006) menjelaskan: “Apakah dia anak-anak atau orang dewasa?”

Apakah kamu akan menjadi seorang suami atau seorang ayah? Bisakah dia percaya diri meskipun latar belakang ras, agama, atau kebangsaannya membencinya? Akankah dia berhasil atau gagal secara keseluruhan dalam kasus ini?''.

- 6) Masa remaja adalah masa ketakutan. Majeres memperlihatkan bahwa banyak kepercayaan populer tentang remaja memiliki implikasi yang berharga dan sayang sekali banyak dari mereka yang negatif, karena stereotip budaya (prasangka subjektif) menjadi anak-anak berantakan yang rentan terhadap perilaku buruk. Sehingga orang dewasa yang berperan dalam membimbing dan mengawasi kehidupan remaja menunjukkan empati terhadap perilaku remaja normal meningkat. Klise populer juga mempengaruhi citra diri dan sikap remaja terhadap diri mereka sendiri.
- 7) Fase remaja adalah usia yang tidak realistis. Remaja memiliki kecenderungan melihat kehidupan melalui kacamata merah muda. Dia melihat dirinya dan orang lain seperti yang dia inginkan, tetapi tidak realistis, terutama di sekitar cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini menyebabkan lonjakan emosi yang menjadi ciri khas remaja awal, dan semakin tidak realistis cita-citanya, semakin marah dia.
- 8) Fase remaja adalah pintu gerbang menuju kedewasaan. Ketika usia legal kematangan mendekat, remaja berusaha untuk membuang stereotip remaja (prasangka subjektif) dan menciptakan impresi (kesan) bahwa mereka mendekati usia dewasa. Remaja mulai fokus pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa.

C. Strategi Dakwah Kepada Remaja

Menurut Syamsuddin, ia memaknai masa remaja sebagai masa yang sangat penting yang bisa menjadi masa terbaik dan masa terburuk. Ketika individu mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka secara terintegrasi, mereka menemukan integritas mereka dan membawanya ke masa dewasa (Syamsuddin, 2005). Fase remaja merupakan fase perkembangan dari masa anak-anak menuju dewasa yang dicirikan dengan perkembangan kognitif, sosial, dan perubahan fisik (Desmita, 2008). Masa remaja adalah masa dimana kamu belajar menjadi dewasa. Di Indonesia, kriteria remaja untuk menerima tanggapan yaitu pada saat mengomentari batasan usia untuk remaja yang diberikan sebagai berikut: remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yaitu usia 12-21 tahun (Marlina, 2009).

Strategi dakwah memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai upaya memudahkan para pendakwah atau para ulama menyampaikan pesan kepada pendengarnya. Sangat penting bagi para *dai* untuk mempunyai kemampuan strategi dakwah agar pesan dakwah yang disampaikan oleh *dai* tersebut bisa diterima oleh para *mad'u* yang memiliki karakter bermacam-macam. Misalnya karakter *mad'u* yang terbagi berdasarkan jenjang usianya terutama kepada para remaja. Strategi yang digunakan oleh *dai* seyogyanya menyesuaikan situasi dan kondisi dari remaja itu sendiri dan lingkungan tempat tinggalnya. Bekal ilmu agama yang disampaikan oleh *dai* itulah yang bisa menambah khazanah keilmuan tentang Islam dan dapat dijadikan sebagai pegangan menentukan arah dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat pada masa remaja mereka mengalami perubahan secara psikis dan fisik, maka *dai* perlu menyusun sebuah rencana tindakan yang tepat agar remaja merasa nyaman untuk menimba ilmu tanpa adanya sebuah paksaan. Remaja pun dapat menyiapkan diri sebelum terjun secara langsung di masyarakat sebagai pembuktian identitas

dirinya serta menghilangkan label buruk pada remaja yang dianggap sulit untuk diatur.

Melihat kondisi seperti di atas terdapat beberapa upaya yang dapat diterapkan dalam pembinaan agama kepada remaja. Pertama, melalui keteladanan dengan memberikan contoh kepribadian yang baik sehingga mereka dapat mengikuti kepribadian tersebut. Kedua, melalui kebiasaan yaitu memberikan suatu kegiatan yang positif kepada remaja untuk dilakukan secara rutin. Ketiga, melalui partisipasi yaitu dengan bersama-sama melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian remaja tersebut (Munjiat, 2018). Selain itu, menurut (Zuhdi dkk., 2022) menyebutkan bahwa strategi dakwah sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah remaja dan membimbing remaja menuju ke arah yang benar.

1. Memberikan Materi dan Nasehat

Dalam hal ini, sebelum memberikan nasehat atau bimbingan kepada remaja, seorang ustadz harus mendekati mereka dengan mengajak mereka berbicara di waktu senggang untuk menentukan arah mana yang harus diberikan dan mana yang harus dihindari, dan para ulama harus menggunakan bahasa yang lebih sederhana meskipun dalam bahasa sehari-hari.

2. Ceramah

Pemberian ceramah diawali dengan materi Islam dan pemahaman tentang kewajiban serta larangan yang harus diketahui dalam Islam, dilanjutkan dengan ceramah tentang etika dan akhlak yang baik bagi sesama maupun kepada Sang Pencipta.

3. Pembiasaan

Sesuatu yang dilakukan dengan baik akan berdampak positif, dan dengan kebiasaan yang baik, remaja juga akan menjadi contoh yang baik bagi orang di sekitarnya, seperti

membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas sehari-hari. Hal itu juga digunakan untuk menetapkan kebiasaan positif lainnya.

4. Keteladanan

Memberi prinsip tidak akan efektif jika tidak dilengkapi dengan contoh yang positif. Remaja akan meniru dan mengikuti apa yang mereka lihat dari ulama. Selain peran ulama sebagai panutan, orang tua juga perlu menjadi panutan bagi remaja.

5. Menjalin Kerjasama Dengan Orang Tua

Keluarga merupakan sosok yang paling berpengaruh dalam menanamkan nilai moral pada anak. Seorang anak akan selalu meniru apa yang mereka amati, terutama orang tua mereka. Akibatnya jika kita ingin melakukan sesuatu, kita harus menyadari akan kehadiran anak muda di sekitar kita.

BAB III

STRATEGI DAKWAH USTADZ ACHMAD SAYYID PADA REMAJA DESA KARANGANYAR, KEC. KARANGANYAR, PURBALINGGA

A. Biografi Ustadz Achmad Sayyid

Ustadz Achmad Sayyid lahir di Banyuwangi pada 23 Maret tahun 1976. Ustadz Achmad Sayyid lahir dari pasangan ibu bernama Poniah dan ayah bernama Turin. Kedua orang tuanya adalah seorang petani, tetapi mereka tak pernah lupa untuk memperhatikan pendidikan dan keagamaan anak-anaknya. Ustadz Achmad Sayyid merupakan anak keenam dari delapan bersaudara. Beberapa diantaranya adalah empat anak perempuan dan empat anak laki-laki. Nama dari saudaranya itu adalah Habib, Umilatun, Solikhin, Siti Khotimah, Solehah, Siti Aminah, dan Khoirurrazikin.

Sejak kecil, Achmad Sayyid berada dalam lingkungan yang kondisi masyarakatnya damai dan sejahtera. Dia selalu hidup berdampingan dengan kedua orangtua, saudara, dan para alim ulama yang menyejukkan. Sedari kecil pun Achmad Sayyid pada akhirnya memulai pendidikannya dari MI dan MTS Negeri 2 Banyuwangi. Pada awalnya Achmad Sayyid memiliki keinginan untuk berkuliah ke Mesir, tetapi tidak jadi. Kemudian cita-citanya beralih ingin menguasai bahasa Arab, sehingga dia memantapkan diri untuk belajar di salah satu pondok pesantren di Banyuwangi dan mengambil program khusus bahasa Arab selama satu tahun. Disanalah dia menempuh pendidikan MA hingga tamat. Selain itu, dia juga masuk Madrasah Diniyyah mengikuti jenjang yang ada, yaitu Ula, Wustha, dan Ulya hingga selesai lalu pengabdian selama satu tahun.

Setelah lulus, Achmad Sayyid diajak oleh gurunya yakni Gus Hanif untuk ke Purbalingga tepatnya di pondok pesantren Minhajut Tholabah di kecamatan Bukateja. Keberadaan Ustadz Achmad Sayyid di pondok tersebut adalah untuk menggantikan posisi dari Gus Hanif yang

sudah mengajar di pondok tersebut selama dua setengah tahun. Keberadaannya di Minhajut Tholabah pun mengantarkan dirinya bertemu dengan tambatan hati yang kemudian ia peristri pada tahun 2001. Nama dari istrinya adalah Siti Fatimah yang berasal dari Karanganyar. Ustadz dan istrinya dikaruniai tiga orang anak, yaitu Muhammad Hasan Qowiyun Amin, Syafiq Balyan, dan Farida Latifatul Waro. Kurang lebih selama lima tahun yang dibutuhkan Achmad Sayyid untuk beradaptasi di desa Karanganyar hingga tahun 2006.

Pada tahun itulah Achmad Sayyid memulai dakwahnya di desa Karanganyar, Kecamatan Karanganyar, Purbalingga. Dia mengawali dakwahnya dengan membentuk sebuah jamaah zikir dan salawat pada tahun 2004 lalu pelan-pelan mengajak anak-anak muda di sekitar rumahnya untuk lebih mendalami ilmu agama. Pasalnya sang ustadz merasa perihatin melihat anak remaja di sekitar rumah atau desanya secara umum mulai enggan untuk mengaji lagi setelah merampungkan 30 juz Al-Quran. Menurutnya, remaja ini membutuhkan jenjang pendidikan berikutnya untuk mendalami ilmu agama terlebih memahami isi Al-Quran. Tujuan dari hal tersebut adalah agar mereka mampu memahami isi kandungan Al-Quran dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bermula dari sepetak kamar di rumah Achmad Sayyid, dia mulai mengajari tentang ilmu Fiqih, Akhlak, Nahwu, Shorof, Tasawuf, dan lain-lain dengan jumlah sepuluh murid. Kemudian setelahnya dia membangun sebuah madin pada tahun 2012 untuk memperluas objek dakwahnya. Atas dasar sebuah kebutuhannya untuk *nasrul 'ilmi* (menolong ilmu), maka itulah yang menjadikannya sebagai pendorong dan penyemangat untuk giat berdakwah. Menurut Ustadz Achmad Sayyid, remaja saat ini harus bangkit dan memiliki kegiatan yang positif. Sebab, pemuda hari ini adalah generasi penerus di masa yang akan datang. Caranya yaitu dengan memiliki ilmu. Setelah beberapa usaha yang ustadz lakukan, Ustadz Sayyid berdoa dan mempunyai harapan agar remaja menjadi generasi yang

beradab, berilmu, dan berakhlakul karimah. Sedangkan untuk hasil akhirnya, kembalikan kepada Allah.

B. Strategi Dakwah Ustadz Achmad Sayyid Pada Remaja Desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga

Ustadz Achmad Sayyid menjadi salah satu ulama yang hadir untuk menjawab permasalahan remaja yang ada di desa Karanganyar. Sebelum kehadirannya, sejatinya remaja ini telah mendapat pelajaran ilmu agama sejak usia anak-anak hingga *khatam* Al-Quran. Akan tetapi ketika memasuki fase remaja dimana mereka sudah mulai enggan untuk memperdalam ilmu agama, Ustadz Achmad Sayyid memulai misi dakwahnya. Dalam melancarkan dakwahnya terhadap remaja di desa Karanganyar, Ustadz Achmad Sayyid menyiapkan sebuah rancangan kegiatan sebagai upaya mencapai tujuan dakwahnya. Upaya tersebut dia susun dengan mempertimbangkan aspek jangka pendek dan jangka panjang. Oleh karena itu, dia menyusun strategi dakwah sebagai berikut:

1. Rencana Tindakan

a. Mengidentifikasi Remaja

Hal ini terdapat pada penyampaian Ustadz Achmad Sayyid pada hasil wawancara, yaitu:

“Saya melihat secara umum anak-anak itu kalau sudah khatam Al-Quran itu mandeg (berhenti). Ya, sebatas bisa membaca Al-Quran tanpa memahami kandungan-kandungannya. Sehingga butuh jenjang berikutnya dan saya tertarik untuk disitu. Yang sebenarnya kita upayakan disini adalah saling mengisi. Karanganyar itu merupakan daerah yang menjadi sentral (pusat) Al-Quran. Al-Quran sudah bagus, tetapi dalam madinnya masih belum sehingga saling mengisi antara pondok pesantren Al-Mushafiyah dengan di sini (Madin Minhajut Thullab). Pondoknya mengisi Al-Quran, saya sendiri mengisi dalam bidang pendalaman ilmu agama lewat Madrasah Diniyyah. Anak-anak muda yang sudah khatam Al-Quran tadi kita tarik kesini, kita didik tentang ilmu agama jalur kitab kuning.” (Wawancara, 29 Januari 2023).

“Untuk anak-anak muda yang masih minum-minuman keras itu paling tidak disitu hanya bisa memberi peringatan. Saya sendiri belum pernah melangkah kesitu, ndilalah bukan bagian saya dan tidak pernah dipertemukan dengan mereka. Tetapi ketika sudah seperti itu ya, ketika ada indikasi ke arah situ ya kita komunikasi

dengan para tokoh untuk mencegah. Mengkomunikasikan, lobby, atau mungkin gertakan. Gertakan yang sifatnya itu diadakan oleh pihak yang berwenang. Contohnya dilaporkan ke polisi. Dulu itu pernah dan yang bertindak langsung ya shohibul wilayah dibantu dengan polisi. Sementara untuk anak-anak yang hanya berkeliaran main-main, melalui jalur keagamaan kami ikutkan ke jalur sholawatan itu, nanti kalau ada kegiatan kami ikutkan menjadi panitia, jadi kadang kami gabung ke Sabilul Jannah. Untuk fasilitas yang menarik mereka itu seperti mengalir saja, anak-anak yang mau saja, tidak sampai saya harus memaksa mereka.” (Wawancara, 7 Juli 2023)

b. Menyiapkan Materi

Hal ini terdapat pada penyampaian Ustadz Achmad Sayyid pada hasil wawancara, yaitu:

“Kondisinya di Karanganyar itu yang perlu dilengkapi adalah dalam pendalaman ilmu agama. Cara kerennya adalah untuk mengetahui hukum-hukumnya Gusti Allah lewat jalur tholabul ‘ilmi kitab kuning ala pesantren. Maka dari itu, sebelumnya perlu belajar materi ilmu alat seperti Nahwu dan Sorof untuk bisa membaca kitab kuning. Untuk Nahwu kita ambil dari Jurumiyyah, ‘Imrithy, dan Alfiah. Kalau Sorof ada Amtsilatut Tasrif, di dalamnya berisi tasrif istilah dan lughowi. Setelahnya anak-anak ini saya ingin mereka mendalami ilmu lain juga seperti Fikih dengan kitab Mabadi, Safinatunnajah, Fathul Qorib, dan Fathul Mu’in. Akhlak dengan kitab Ta’limul Muta’alim dan Adabul ‘Alim Wal Muta’alim. Sedangkan Aqidah kita belajar dari ‘Aqidatul Awam, dan Tasawuf kita belajar menggunakan kitab Al-Hikam.” (Wawancara, 29 Januari 2023).

2. Penentuan Metode

a. Menyampaikan Materi dan Nasehat

Hal ini terdapat pada penyampaian Ustadz Achmad Sayyid pada hasil wawancara, yaitu:

“Metode pertama yang saya gunakan itu ya dengan menyampaikan materi yang sudah saya siapkan untuk di Madin. Pendirian Madin itu sebuah kebutuhan, karena di daerah sini Madin itu beberapa kali diselenggarakan, tapi dengan kata lain tidak jalan. Sehingga waktu itu mengumpulkan beberapa anak yang tergabung dalam Sabilul Jannah untuk mengaji. Jumlah pertama sekitar sepuluh anak. Lalu sampai akhirnya berkembang, ngaji disini lama-lama tempatnya kurang dan sekarang jadi lima kelas. Anak-anak bersalawat tanpa didasari ilmu agama yang kuat itu kurang lengkap. Sebagaimana menekuni Al-Quran, menghafal Al-Quran pun ketika tanpa didasari dengan ilmu agama ya kurang

lengkap. Kalau lagi duduk santai saya juga sering menyampaikan kepada anak-anak kalau disini (Madin) itu adalah permulaan. Anak-anak itu kan ada yang sekolah formal, tsanawiyah, dan madrasah 'aliyyah. Jadi kita dorong sekaligus mendasari mereka untuk mencari jenjang berikutnya yang lebih baik daripada sini. Artinya, mungkin untuk bekal ke pondok lain atau untuk bekal kuliah. Kita mendorong untuk menjadi orang-orang yang kuat bukan hanya disini saja.” (Wawancara, 29 Januari 2023).

b. Melakukan Pembiasaan

Hal ini terdapat pada penyampaian Ustadz Achmad Sayyid pada hasil wawancara, yaitu:

“Untuk melengkapi itu (dakwah) perlu ada kegiatan lain yang berjalan rutin. Manusia itu butuh kegiatan-kegiatan yang positif dan kreatif. Butuh inovasi-inovasi untuk ke arah kegiatan agama yang kira-kira tidak membosankan. Kegiatan rutusnya itu ada yang bersifat yaumiyyah, usbu'iyah, syahriyyah, dan sanawiyah. Yaumiyyah itu setiap hari ada kegiatan belajar mengajar di Madin. Kegiatan usbu'iyah yang berjalan setiap satu minggu sekali itu pembacaan ratib Al-Haddad setiap hari Senin malam Selasa di masjid Al-Hilal, pembacaan istighosah Al-Mannani setiap hari Ahad malam Senin, dan ziarah kubur setiap Kamis sore ke makbarah salah satu alim ulama di Karanganyar. Kalau syahriyyah yang tiap bulan itu ada pengajian kitab Al-Hikam, lalu kegiatan rutin Sabilul Jannah setiap malam Jumat Kliwon, Jumat Pon, dan Jumat Manis. Tempatnya beda-beda, ada yang di masjid Al-Hilal, mushola At-Taqwa, dan rumah masing-masing anggota. Sedangkan yang sanawiyah itu syukuran ngaji dan haul Al-Haddad.” (Wawancara, 27 April 2023).

c. Memberikan Keteladanan

Hal ini terdapat pada penyampaian Ustadz Achmad Sayyid pada hasil wawancara, yaitu:

“Selain dari jalur pendidikan setiap hari dan kegiatan rutin, saya sendiri juga melakukan serta mengajak anak-anak ini untuk setiap ba'da Isya baca surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk. Setiap ba'da Subuh baca ratib Al-Athos, kecuali hari Jumat itu bacanya wirdu lathif.” (Wawancara, 29 Januari 2023).

3. Pemanfaatan Sumber Daya

a. Kerjasama dengan Media Setempat

Hal ini terdapat pada penyampaian Ustadz Achmad Sayyid pada hasil wawancara, yaitu:

“Beberapa kajian dan kegiatan memang disiarkan secara live (langsung) melalui radio. Contohnya, kajian kitab kuning setelah waktu Maghrib dan beberapa acara besar seperti syukuran ngaji, haul, dan lain-lain. Radio yang dimaksud itu adalah radio milik komunitas informasi masyarakat desa Karanganyar, yaitu radio komunitas Lentera FM. Radio mereka punya slogan “Melangkah Bersama Dalam Nada dan Dakwah” sehingga itu sejalan dengan saya. Saya memiliki tujuan agar dakwah yang saya lakukan dapat tersebar lebih luas. Tapi untuk sekarang radionya sedang mati dalam kondisi perbaikan, jadi belum berlanjut lagi untuk live dan sudah banyak itu orang yang menanyakan. Dulu juga pernah di YouTube, tapi mandeg (berhenti). Pernah mengalami, pernah mencoba.” (Wawancara, 27 April 2023).

b. Aktif Kegiatan Sosial Keagamaan

Hal ini terdapat pada penyampaian Ustadz Achmad Sayyid pada hasil wawancara, yaitu:

“Saya dari dulu itu senang mengikuti organisasi yang sifatnya kemasyarakatan, seperti Irmah Al-Hilal, melanjutkan generasi-generasi sebelumnya. Tinggal melestarikan dan mengembangkan saja. Sampai saat ini juga masih berjalan kegiatan kemasyarakatan tersebut. Tugas daripada perjuangan teman-teman itu mewarnai desa Karanganyar, sehingga bisa membedakan dengan desa-desa yang lain. Maka dari itu saya mendorong remaja untuk tergabung dalam beberapa organisasi yang ada di desa Karanganyar. Ketika ada kegiatan, diharapkan mereka berperan secara aktif baik sebagai panitia maupun sekadar membantu terlaksananya kegiatan. Misalnya, mereka tergabung dalam ikatan remaja masjid, karang taruna, dan IPNU IPPNU.” (Wawancara, 29 Januari 2023).

4. Penentuan Format Program Kegiatan

Adapun setelah mengetahui strategi dakwah Ustadz Achmad Sayyid yang terdiri dari rencana tindakan, penentuan metode, dan pemanfaatan sumber daya, peneliti juga mendapati bahwa Ustadz Achmad Sayyid mewujudkan hal tersebut dengan upaya sebagai berikut:

a. Membentuk Jamaah Zikir dan Salawat

Ustadz Achmad Sayyid memulai dakwahnya dengan membentuk jamaah zikir dan salawat pada tahun 2004 seminggu setelah putra pertamanya lahir. Jamaah zikir dan salawat tersebut diberi nama Sabilul Jannah (jalan menuju surga). Menurutny,

pembentukan ini didasari oleh banyaknya potensi remaja di desa, tetapi belum terbentuk wadah ataupun organisasi untuk menampung mereka. Selain itu, menurut Ustadz Sayyid dalam wawancaranya alasan terbentuknya jamaah ini sebab manusia membutuhkan kegiatan-kegiatan yang positif dan membutuhkan inovatif. Kemudian jamaah zikir dan salawat pun dibuatkan jadwal rutin agar berjalan secara terus-menerus dan konsisten.

b. Kongkow Remaja

Kegiatan ini biasa dilakukan oleh Ustadz Achmad Sayyid dengan remaja atau santrinya dengan duduk santai bersama. Duduk santai bersama ini biasa dilakukan setelah selesai sebuah acara atau kegiatan. Ustadz mengajak berbicara tentang kegiatan sehari-sehari sembari menyelipkan pesan dakwah di dalamnya. Pun di tengah pembicaraannya terdapat candaan untuk mencairkan suasana.

Sedangkan untuk program kegiatan yang telah Ustadz Achmad Sayyid desain, sebagai berikut:

A. Yaumiyyah

Yaumiyyah atau *yaum* yang memiliki arti hari merupakan rencana tindakan yang disusun guna menentukan kegiatan dakwah yang berjalan setiap hari. Untuk menunjang rencana dakwahnya tersebut, Achmad Sayyid mendirikan sebuah Madrasah Diniyah (Madin) sebagai pusat dakwahnya dan mendasari untuk jenjang pendidikan agama berikutnya. Madin ini berdiri pada tahun 2012 dengan tujuan berusaha membantu generasi muda agar berpengetahuan agama, memiliki akhlak mulia, cerdas, berwawasan luas serta berkarakter. Sasaran dari kegiatan yang dilakukan adalah anak-anak di desa Karanganyar dan lingkungan sekitar.

Nama : Madrasah Diniyah Minhajut Thullab

Visi : Terbentuknya santri yang bertaqwa, cerdas, berkarakter, dan berakhlakul karimah.

Misi :

1. Menjadikan sikap kemampuan santri untuk mencintai Al-Quran dan agama
2. Melatih dan menanamkan kemampuan santri pada nilai aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah dalam kehidupannya.

Kurikulum : Al-Quran, Tajwid, Fiqih, Akhlak, Nahwu, Shorof

Waktu Kegiatan : Senin-Ahad pukul 16.00-17.30 WIB

Macam-macam Kitab yang Diajarkan



**PONDOK PESANTREN DAN MDT
MINHAJUT THULLAB**
Alamat : Dusun Kalipate Karanganyar Rt 05/Rs IV, Karanganyar, Perbukitan
email : minhajutthullab@gmail.com Telp/fax : 0815-2798-2772

JADWAL PELAJARAN MADRASAH DINIYAH MINHAJUT THULLAB TAHUN 1444 H / 2023 M

KELAS	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	SABTU	SOROGAN
U.LA I	Itidai		Aqidatul Awam	Itidai	M'atun Hadits	Kitabah	Adkurus Sholat
Ustadz	D		H	D	C	H	D
U.LA II	Aqidalul Islamiyah		Itidai	B. Arab	Itidai	M'atun Hadits	Ma'bad Fiqh II
Ustadz	B		D	B	D	C	C
WUJSTHO 1	Wasayatul Mustofa	Adabul Alim wal Muta'alim oleh Ust. Ahmad Sayyid	Syabrowi	Shorof Istikhah	T'ul	Syabrowi	Ma'bad Fiqh III
Ustadz	E		A	F	B	A	G
WUJSTHO 2	Jurumiyah		T'ul	Jurumiyah	Arba'in Nawawi	Shorof Istikhah	Sullamut Ta'uliq
Ustadz	A		B	A	G	F	A
WUJSTHO 3	Bukughul Marom		Smity	Shorof Lughowi	Tagrib	Smity	Ta'limul Mubasim
Ustadz	F		G	C	E	G	F

KETERANGAN

A	Ust. Ahmad Sayyid	E	Ust. Ali Hufon
B	Ust. Muchlasin	F	Ust. M. Najmu S
C	Ust. Usman Maulana	G	Ust. Nur Samingan
D	Ust. Nur Rafik Jailani	H	Usth. Khoiffatul Azizah

Tabel 3.1 Macam-macam Kitab

B. Usbu'iyah

Usbu'iyah yang memiliki arti mingguan merupakan rencana tindakan yang disusun guna menentukan kegiatan dakwah yang akan berjalan setiap satu minggu sekali.

a. Pembacaan Ratib Al-Haddad

Pembacaan Ratib Al-Haddad ini dilaksanakan setiap hari Senin malam Selasa selepas salat Maghrib di masjid. Pembacaannya pun dipimpin langsung oleh Ustadz Achmad Sayyid serta diikuti oleh jamaah masjid dan remaja sekitar. Menurutnya, pembiasaan positif seperti ini perlu dilakukan agar remaja dan masyarakat sekitar terbiasa dengan lantunan doa yang baik. Jumlah

remaja yang ikut memang tidak sebanyak ketika pembelajaran di Madin, lebih kurang dari sepuluh anak.

b. Istighosah Bersama

Kegiatan ini dilakukan oleh Ustadz Achmad Sayyid bersama dengan remaja atau santrinya bertempat di Madin miliknya. Pelaksanaannya adalah setiap hari Ahad malam Senin selepas waktu Isya. Jumlah remaja yang mengikuti baik laki-laki atau perempuan lebih kurang dari 20 anak. Setelah pembacaan istighosah kemudian dilanjutkan dengan pembacaan maulid simtudduror sebagai pelengkap dari rangkaian kegiatan yang positif bagi remaja.

c. Ziarah Kubur

Ziarah kubur merupakan salah satu kegiatan rutin yang dirancang oleh Ustadz Achmad Sayyid setiap hari Kamis sore pukul 16.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh ustadz, santri, maupun remaja sekitar yang ingin mengikutinya. Ustadz memimpin langsung dengan pembacaan surat Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan kemudian tahlil. Seusai ziarah, para remaja ini akan langsung bersiap untuk memulai kajian kitab kuning di Madin. Remaja yang mengikuti kegiatan ziarah ini lebih banyak berkisar 30 anak.

C. Syahriyyah

Syahriyyah yang memiliki arti bulanan merupakan rencana tindakan yang disusun guna menentukan kegiatan dakwah yang akan berjalan setiap satu bulan sekali.

a. Mengadakan Kajian Kitab Al-Hikam

Kajian Kitab Al-Hikam karya Ibnu Athaillah sudah menjadi salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali, yaitu setiap hari Senin Wage menurut kalender Jawa. Kegiatan ini telah berjalan sejak tahun 2017 hingga sekarang dan diperuntukkan bagi semua kalangan. Ustadz Achmad Sayyid menghadirkan secara khusus Kyai Imron Jamil dari pengasuh pondok pesantren Kyai

Mojo, Tambakberas, Jombang, Jawa Timur. KH Imron Jamil pun telah memiliki beberapa jamaah Hikam di berbagai daerah di Indonesia. Ini merupakan yang pertama di Purbalingga dan berada di desa Karanganyar. Jamaah yang hadir terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Antusias tersebut terlihat ketika beberapa dari mereka bahkan datang dari luar desa Karanganyar.

b. Kegiatan Rutin Rebana

Sama halnya dengan kajian rutin kitab Al-Hikam, kegiatan rutin rebana ini pun berlangsung setiap *selapan* hari (35 hari) sekali, yaitu setiap malam Jumat Kliwon, Jumat Pon, dan Jumat Manis. Menurut Ustadz Sayyid pembagian hari tersebut sebenarnya tidak memiliki tujuan khusus hanya saja untuk membagi waktu. Hari Jumat diambil bukan tanpa alasan, menurut Ustadz Sayyid hari Jumat merupakan hari yang baik untuk beribadah, dianjurkan memperbanyak salawat, dan mendapat pahala yang berlipat. Pada malam Jumat Kliwon pembacaan salawat maulid simtudduror bertempat di masjid Al-Hilal yang diikuti oleh remaja sekitar desa Karanganyar. Beberapa kali pun sempat hadir remaja dari desa tetangga untuk ikut meramaikan dan bersalawat pada nabi. Sedangkan untuk malam Jumat Pon bertempat di masjid At-Takwa. Selain pembacaan maulid simtudduror, sebelumnya kita akan diajak untuk salat hajat bersama. Berbeda dengan dua sebelumnya, meskipun tetap membaca maulid simtudduror, namun malam Jumat Manis ini disertai dengan arisan para anggotanya serta bertempat di rumah masing-masing anggota yang mendapat arisan tersebut. Ustadz Sayyid pun menyampaikan beberapa materi dakwah untuk remaja yang mengikuti ketiga kegiatan tersebut sesaat sebelum selesai dan membaca doa.

D. Sanawiyyah

Sanawiyyah yang memiliki arti tahunan merupakan rencana tindakan yang disusun guna menentukan kegiatan dakwah yang akan berjalan setiap satu tahun sekali.

a. Syukuran Ngaji

Syukuran ngaji telah berjalan pertama kali pada tahun 2013 hingga sekarang. Acara syukuran ngaji dilaksanakan setiap satu tahun sekali di bulan mulia kelahiran nabi Muhammad SAW, yaitu bulan Rabi'ul Awwal. Orang kami sering menyebutnya dengan *muludan*. Syukuran ngaji pertama kali diadakan pada tahun 2013 dan masih berjalan hingga sekarang dengan jumlah peserta yang semakin bertambah. Rangkaian acara dimulai dari malam satu Rabi'ul Awwal dengan pembacaan maulid Al-Barzanji hingga malam sebelas Rabi'ul Awwal. Kemudian pada malam dua belas Rabi'ul Awwal adalah puncak acara syukuran ngaji dengan penampilan *muroja'ah* (mengulang materi) yang telah dipelajari oleh para santri. Syukuran ngaji sekaligus menjadi momen peringatan maulid nabi dengan mengundang salah satu kyai dari berbagai daerah. Setelah acara selesai, pada pukul 02.00 WIB dini hari diadakan i'tikaf dan salat Tahajud bersama di masjid Al-Hilal yang merupakan masjid Jami di desa Karanganyar. Kemudian selepas jamaah salat Subuh dilanjutkan dengan acara puncak peringatan lahirnya nabi dan rasul yang mulia yaitu nabi Muhammad SAW tepat pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Peringatan ini selalu ramai diikuti oleh remaja dan masyarakat sekitar.

b. Haul Al-Haddad

Acara ini telah berjalan sejak pertama kali pada tahun 2018 bertepatan dengan peletakan batu pertama pembuatan gedung Madin kedua milik Ustadz Achmad Sayyid. Hingga saat ini kegiatan Haul Al-Haddad menjadi kegiatan rutin yang berjalan satu

tahun sekali. Acara dibuat untuk masyarakat umum, namun tetap melibatkan remaja sebagai salah satu pengisi rangkaian acara dan panitia acara. Menurut Ustadz, selain untuk memperingati, kegiatan ini memiliki tujuan agar kami yang melaksanakan dan mengikuti haul tersebut mendapat keberkahannya.

BAB IV
ANALISIS STRATEGI DAKWAH USTADZ ACHMAD SAYYID PADA
REMAJA DESA KARANGANYAR, KEC. KARANGANYAR,
PURBALINGGA

Pada bab empat, peneliti menganalisis strategi dakwah Ustadz Achmad Sayyid kepada remaja desa Karanganyar, Kecamatan Karanganyar, Purbalingga berdasarkan data yang tersaji pada bab tiga. Peneliti menyadari bahwa kondisi remaja di berbagai daerah dari dulu hingga sekarang tak lepas dari tren positif maupun negatif. Seperti halnya yang terjadi di desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga dimana mereka pun terdiri dari berbagai macam remaja dengan sifat keremajaan yang melekat dalam dirinya. Meskipun mereka telah mendapat pembinaan agama sejak kecil, namun ketika beranjak dari anak-anak menuju dewasa kenakalan remaja tetap terjadi. Contohnya ketika sebagian kecil dari mereka masih tertarik untuk mengonsumsi minuman keras, bolos sekolah, hanya bermain sampai lupa waktu, dan pergaulan bebas sedangkan sebagian besar yang lain masih menimba ilmu agama baik secara formal maupun nonformal. Sekecil apapun kenakalan tersebut yang dilakukan harus segera diatasi agar kualitas dari generasi muda tetap terjaga. Salah satu cara mengatasinya yaitu dengan melakukan pembinaan agama secara berkelanjutan dan terus menerus. Menurut Eric dan Trevor (2007), agama membimbing kehidupan dan mencerahkan pola pikir manusia menuju kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Agama juga memberikan kesempatan untuk berkembang secara kreatif dan harmonis ke dalam dunia pribadi seseorang.

Ustadz Achmad Sayyid menjadi salah satu ulama yang hadir untuk menjawab permasalahan remaja yang ada di desa Karanganyar. Sebelum kehadirannya, sejatinya remaja ini telah mendapat pelajaran ilmu agama sejak usia anak-anak hingga *khatam* Al-Quran. Akan tetapi ketika memasuki fase remaja dimana mereka sudah mulai enggan untuk memperdalam ilmu agama, Ustadz Achmad Sayyid memulai misi dakwahnya. Dalam melancarkan dakwahnya terhadap remaja di desa Karanganyar, Ustadz Achmad Sayyid menyiapkan sebuah

rancangan kegiatan sebagai upaya mencapai tujuan dakwahnya. Upaya tersebut dia susun dengan mempertimbangkan aspek jangka pendek dan jangka panjang. Oleh karena itu, dia menyusun strategi dakwah sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Ali Aziz dalam bukunya yaitu strategi adalah rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) yang mencakup penggunaan metode dan penggunaan berbagai sumber daya atau kekuatan (Aziz, 2009). Adapun tahapan yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

A. Persiapan

Pada tahapan ini Ustadz Achmad Sayyid melakukan persiapan yang di antaranya adalah meninjau lokasi kegiatan dakwah yang berada di desa Karanganyar, Purbalingga serta melihat kondisi keagamaan masyarakat tersebut. Adapun mereka yang akan menerima dakwah dari Ustadz Achmad Sayyid adalah remaja yang berada di desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga dengan beberapa persoalan remaja, yaitu sudah mulai enggan untuk mengaji lagi, beberapa kali mengonsumsi minuman keras, dan hanya bermain tanpa arah hingga lupa waktu. Oleh karena itu, perlu adanya penentuan sebuah metode, media, dan pendekatan yang tepat. Guna melakukan tahapan persiapan ini, Ustadz Achmad Sayyid mencoba beberapa hal seperti:

1. Rencana Tindakan

a. Mengidentifikasi Remaja

Sebelum memulai dakwah ada baiknya bagi seorang *dai* untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan dan objek dakwahnya agar mengetahui kelebihan maupun kekurangan yang terkait dengan pencapaian tujuan. Hal ini terdapat pada penyampaian Ustadz Achmad Sayyid pada hasil wawancara, yaitu dia melihat secara umum bahwa anak-anak yang mulai beranjak remaja yang sudah khatam Al-Quran itu berhenti. Mereka hanya sebatas bisa membaca Al-Quran tanpa memahami kandungan-kandungannya. Sehingga

membutuhkan jenjang berikutnya dan Ustadz Achmad Sayyid tertarik pada peluang tersebut. Dia mengupayakan agar di desa Karanganyar bisa saling mengisi. Menurut Kustiadi dalam bukunya terdapat beberapa elemen strategi yang perlu diperhatikan salah satunya adalah melakukan analisis lingkungan secara eksternal maupun internal untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang terkait dengan pencapaian tujuan (Suhandang, 2014). Dia sebagai pendakwah melihat adanya sebuah kekuatan yang ada di desa Karanganyar dan mengambil peluang yang ada. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ustadz Achmad Sayyid bahwa Karanganyar merupakan daerah yang menjadi sentral atau pusatnya Al-Quran. Al-Quran sudah bagus, tetapi dalam madinnya masih belum sehingga terjadi saling mengisi antara pondok pesantren Al-Mushafiyah dengan Madin Minhajut Thullab. Pondok tersebut mengisi Al-Quran dan Ustadz Achmad Sayyid mengisi dalam bidang pendalaman ilmu agama melalui Madrasah Diniyyah. Ustadz menginginkan agar anak-anak muda yang sudah khatam Al-Quran untuk belajar tentang ilmu agama melalui jalur kitab kuning.

Sementara ketika dihadapkan dengan anak-anak muda yang masih senang meminum minuman keras, Ustadz Achmad Sayyid paling tidak hanya bisa memberi peringatan. Ketika sudah terlihat ada indikasi menuju arah tersebut, dia akan mengkomunikasikan dengan para tokoh untuk mencegah dan bekerjasama dengan pihak yang berwenang. Sedangkan untuk mereka yang hanya gemar main kesana-kemari, Ustadz Achmad Sayyid mengupayakan melalui jalur keagamaan dengan mengajak bergabung dalam grup salawat Sabilul Jannah. Menurut peneliti, hal tersebut menunjukkan bahwa Ustadz Achmad Sayyid telah melakukan analisis terhadap

remaja dengan baik serta menyediakan sesuatu yang dibutuhkan oleh remaja tersebut. Artinya, setelah dia melihat kondisi remaja di desa Karanganyar, dia paham bahwa sejatinya mereka sudah memiliki bekal bisa membaca Al-Quran. Akan tetapi setelah merampungkan 30 juz, kebanyakan dari mereka memilih berhenti mengaji. Selain itu, untuk mereka yang meminum minuman keras belum terdapat tindakan khusus, hanya saja ketika hal tersebut terjadi, maka Ustadz Achmad Sayyid akan berusaha bekerjasama dengan para tokoh dan pihak yang berwenang untuk mengatasi. Sedangkan yang lainnya dapat diikutsertakan dengan grup salawat miliknya serta diajak untuk berpartisipasi menjadi panitia ketika ada acara atau kegiatan tertentu. Hal tersebut terjadi karena anak-anak ini memasuki fase remaja dimana mereka merasa sudah cukup dewasa, sehingga timbul rasa malu dan malas untuk lanjut mengaji lagi. Oleh karenanya, Ustadz Achmad Sayyid ingin mengisi bagian kosong tersebut dengan menyediakan jenjang berikutnya agar mereka memperdalam ilmu agama melalui kajian kitab kuning sesuai dengan kelasnya.

b. Menyiapkan Materi

Menyiapkan materi yang dimaksud ialah melengkapi dakwahnya dengan pesan dakwah yang sesuai untuk disampaikan kepada remaja. Hal ini terdapat pada penyampaian Ustadz Achmad Sayyid pada saat wawancara, yaitu kondisi di desa Karanganyar yang perlu untuk dilengkapi adalah dalam pendalaman ilmu agama. Maksud dari Ustadz Achmad Sayyid adalah untuk mengetahui hukum-hukumnya Allah SWT melalui jalur *tholabul 'ilmi* dengan kajian kitab kuning ala pesantren. Guna mendukung hal tersebut, sebelumnya mereka perlu belajar materi ilmu alat seperti

Nahwu dan Sorof untuk bisa membaca kitab kuning. Setelah itu, dia pun menginginkan anak-anak remaja ini agar mereka mendalami ilmu lain juga seperti Fiqih, Akhlak, Aqidah, dan Tasawuf. Adapun contoh kitab kuning yang dipelajari adalah kitab Jurumiyyah, 'Imrithy, Alfiah, Mabadi Fiqih, Safinatunnajah, Fathul Qorib, Fathul Mu'in, Ta'limul Muta'alim, Adabul 'Alim Wal Muta'alim, 'Aqidatul Awam, Al-Hikam, dan lain-lain. Kajian tersebut pun disesuaikan dengan tingkat kelasnya. Persiapan materi merupakan inti dari persiapan yang lain, karena dengan persiapan materi yang baik, seorang *dai* akan mampu menyajikan secara lebih baik pula (Abdullah, 2018). Menurut peneliti, hal tersebut pun seyogyanya dilakukan oleh *dai* sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Seorang pendakwah harus memikirkan materi apa yang sesuai dengan objek dakwahnya dan membuat materi itu menarik sehingga tidak membosankan. Untuk itu, Ustadz Achmad Sayyid menyiapkan materi ilmu agama berupa Fiqih, Akhlak, Aqidah, dan lain-lain sesuai dengan kesiapan dan kemampuan yang dia miliki. Menurut Ustadz, kebetulan dia adalah orang yang pernah mengaji di pesantren dan pernah belajar tentang materi tersebut. Peneliti pun menyadari bahwa itu adalah materi dakwah yang Ustadz Achmad Sayyid telah kuasai, sehingga para remaja pun yakin untuk memperdalam ilmu agama mereka melalui sumber keilmuan yang jelas.

2. Penentuan Metode

a. Menyampaikan Materi dan Nasehat

Setelah melewati proses perencanaan tindakan, ada baiknya menentukan sebuah metode agar rencana yang telah dirancang dapat berjalan dengan baik. Pertama, metode yang digunakan adalah menyampaikan materi dan nasehat kepada remaja. Mengingat pada fase remaja merupakan fase

perkembangan dari masa anak-anak menuju dewasa yang dicirikan dengan perkembangan kognitif, sosial, dan perubahan fisik (Desmita, 2008). Hal ini juga berpengaruh dengan banyaknya ilmu yang mereka dapat. Ustadz Achmad Sayyid menyampaikan metode pertama yang dia gunakan ialah dengan menyampaikan materi yang sudah dia siapkan. Menurutnya, salah satu tempat dimana dia dapat menyampaikan materi tersebut yakni di sebuah Madin. Pasalnya pendirian Madin tersebut merupakan sebuah kebutuhan, karena di daerah Karanganyar Madin beberapa kali diselenggarakan, tetapi tidak berjalan dengan baik. Sehingga pada saat itu Ustadz mengumpulkan beberapa anak yang tergabung dalam Sabilul Jannah untuk mengaji. Jumlah pertamanya adalah sekitar sepuluh anak yang berada di sekitar rumah Ustadz. Kemudian hingga pada akhirnya berkembang, lama-lama tempatnya kurang dan sekarang menjadi lima kelas. Dia menjelaskan bahwa anak-anak yang bersalawat tanpa didasari ilmu agama yang kuat itu kurang lengkap. Sebagaimana menekuni Al-Quran, menghafal Al-Quran pun ketika tanpa didasari dengan ilmu agama juga kurang lengkap. Selain berdakwah melalui penyampaian materi, Ustadz Achmad Sayyid juga menyampaikan pesan dakwahnya melalui nasehat yang dia berikan ketika ada waktu luang. Sebagaimana dijelaskan olehnya ketika wawancara, yaitu ketika sedang duduk santai dia sering menyampaikan kepada anak-anak kalau Madin adalah permulaan. Mereka ada yang sekolah formal, tsanawiyah, dan madrasah ‘aliyyah. Jadi, Ustadz Achmad Sayyid bermaksud mendorong sekaligus mendasari mereka untuk mencari jenjang berikutnya yang lebih baik daripada di Karanganyar. Artinya, untuk bekal menuju pondok lain atau untuk bekal kuliah. Ustadz Achmad Sayyid mendorong mereka

untuk menjadi orang-orang yang kuat bukan hanya di Karanganyar saja. Menurut peneliti, yang dilakukan oleh Ustadz Achmad Sayyid telah sesuai dengan cara yang dituturkan oleh (Zuhdi dkk., 2022) dimana salah satu cara mengatasi permasalahan remaja ialah dengan memberikan materi dan nasehat. Tujuannya adalah untuk menentukan arah mana yang harus dilalui dan mana yang harus dihindari. Bekal ilmu dan nasehat itulah yang dapat menambah khazanah keilmuan remaja tentang Islam dan dapat dijadikan sebagai pondasi sekaligus pegangan menentukan arah dalam kehidupan sehari-hari. Metode menyampaikan materi dan nasehat ini termasuk dalam dakwah yang dilakukan secara tatap muka. Cara ini digunakan apabila *dai* mengharapkan efek perubahan tingkah laku pada *mad'u*. Sehingga mereka bisa melihat secara langsung apakah *mad'u* mengerti dan paham dengan yang dia sampaikan. Akan tetapi, cara ini memiliki kekurangan yaitu *mad'u* yang berubah tingkah lakunya terbilang relatif (Hadi, 2019).

b. Melakukan Pembiasaan

Adapun metode lain yang digunakan adalah dengan melakukan pembiasaan yang positif kepada remaja. Hurlock menyebutkan bahwa salah satu tanda-tanda remaja adalah mereka sedang berada dalam fase pencarian jati diri. Pada masa remaja awal, adaptasi kelompok masih penting bagi anak perempuan dan laki-laki (Hurlock, 2006). Ustadz Achmad Sayyid menuturkan bahwa untuk melengkapi dakwahnya memerlukan kegiatan lain yang berjalan rutin. Menurutnya, manusia membutuhkan kegiatan-kegiatan yang positif dan kreatif. Membutuhkan inovasi-inovasi untuk menuju arah kegiatan agama yang tidak membosankan. Kegiatan rutin tersebut ada yang bersifat yaumiyyah, usbu'iyah, syahriyyah,

dan sanawiyyah. Yaumiyyah yang bersifat setiap hari ada kegiatan belajar mengajar di Madin. Kegiatan usbu'iyah yang berjalan setiap satu minggu sekali diisi dengan pembacaan ratib Al-Haddad setiap hari Senin malam Selasa di masjid Al-Hilal, pembacaan istighosah Al-Mannani setiap hari Ahad malam Senin, dan ziarah kubur setiap Kamis sore ke makbarah salah satu alim ulama di Karanganyar. Kemudian ada syahriyyah yang berjalan setiap bulan itu ada pengajian kitab Al-Hikam, lalu kegiatan rutin Sabilul Jannah setiap malam Jumat Kliwon, Jumat Pon, dan Jumat Manis. Tempatnya berbeda-beda, ada yang di masjid Al-Hilal, mushola At-Taqwa, dan rumah masing-masing anggota. Sedangkan sanawiyyah yang berjalan setiap satu tahun sekali adalah kegiatan syukuran ngaji dan haul Al-Haddad. Menurut peneliti, pembiasaan yang didesain oleh Ustadz Achmad Sayyid ini baik untuk dilakukan agar remaja juga dapat menyiapkan diri sebelum terjun secara langsung di masyarakat. Kebiasaan yang positif pun akan memiliki efek yang baik pula, sehingga remaja juga akan menjadi contoh yang baik bagi orang di sekitarnya. Kegiatan positif yang dilakukan secara rutin oleh remaja sekaligus dapat membuktikan serta menghilangkan label buruk pada remaja yang dianggap sulit untuk diatur.

c. Memberikan Keteladanan

Dakwah tidak akan efektif jika tidak dilengkapi dengan contoh positif. Menurut Munjiat, melalui keteladanan dengan memberikan contoh yang baik diharapkan remaja akan dapat mengikuti keteladanan tersebut (Munjiat, 2018). Hal ini pun disampaikan oleh Ustadz Achmad Sayyid bahwa selain dari jalur pendidikan setiap hari dan kegiatan rutin, dia sendiri juga berusaha melakukan serta mengajak mereka untuk setiap ba'da Isya membaca surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk. Setiap

ba'da Subuh membaca ratib Al-Athos, kecuali hari Jumat membaca wirdu lathif. Pada metode ini, peneliti memberikan analisis bahwa Ustadz Achmad Sayyid berusaha untuk memberikan contoh yang positif kepada remaja. Contoh positif yang diberikan salah satunya adalah dengan melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran dan doa-doa yang baik. Melalui lantunan tersebut diharapkan orang yang melafalkan mendapat ketenangan dan kelembutan hati serta keberkahan dari Allah SWT. Dalam hal ini memberikan keteladanan merupakan sikap *dai* yang berusaha untuk melakukan hal yang sama dengan *mad'u* agar supaya memperoleh simpati *mad'u* pada *dai* (Hadi, 2019).

3. Pemanfaatan Sumber Daya

a. Kerjasama Dengan Media Setempat

Pemanfaatan sumber daya yang pertama adalah bekerja sama dengan media setempat. Hal ini Ustadz Achmad Sayyid sampaikan pada saat wawancara yakni beberapa kajian dan kegiatan memang disiarkan secara *live* (langsung) melalui radio. Adapun contohnya yaitu pada saat kajian kitab kuning setelah waktu Maghrib dan beberapa acara besar seperti syukuran ngaji, haul, dan lain-lain. Radio yang dimaksud adalah radio milik komunitas informasi masyarakat desa Karanganyar, yaitu radio komunitas Lentera FM. Radio mereka memiliki slogan “Melangkah Bersama Dalam Nada dan Dakwah” sehingga hal tersebut sejalan dengan Ustadz Achmad Sayyid. Ustadz Achmad Sayyid memiliki tujuan agar dakwah yang dia lakukan dapat tersebar lebih luas. Akan tetapi untuk saat ini radio tersebut sedang dalam kondisi perbaikan, sehingga belum bisa digunakan lagi untuk *live* dan sudah banyak orang yang menanyakan hal tersebut. Ustadz Achmad Sayyid pun menyampaikan bahwa dulu dia juga pernah

menyiarkan melalui YouTube, tetapi berhenti. Menurut Kustiadi dalam bukunya, dia menulis bahwa salah satu *the dramatic pentad* (segi lima dramatik) yang disampaikan oleh Burke adalah mengenai alat-alat yang digunakan oleh pelaku (dakwah) dapat berupa saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, lembaga (media), atau alat terkait lainnya (Suhandang, 2014). Peneliti pun mendapati bahwa Ustadz Achmad Sayyid menggunakan media massa sebagai upaya dia dalam menyebarluaskan dakwahnya. Media yang dimaksud adalah radio milik komunitas informasi masyarakat desa Karanganyar, yaitu radio Lentera FM. Ustadz Achmad Sayyid menambahkan bahwa dia juga pernah menggunakan YouTube pada acara tertentu. Namun, sangat disayangkan untuk saat ini belum bisa aktif kembali. Kegiatan dakwah yang dilakukan dengan melalui media, pada umumnya digunakan sebagai dakwah yang informatif. Meskipun pada kenyataannya dapat menjangkau *mad'u* lebih masif, tetapi kekurangannya adalah tidak terlalu persuasif dan tidak begitu memberikan efek untuk mengubah tingkah laku (Hadi, 2019).

b. Aktif Kegiatan Sosial Keagamaan

Berawal dari kesukaannya pada kegiatan kemasyarakatan, membuat Ustadz Achmad Sayyid pun aktif berorganisasi sekaligus mengajak anak-anak muda untuk ikut bergabung. Ustadz Achmad Sayyid mengungkapkan bahwa dia dahulu senang mengikuti organisasi yang sifatnya kemasyarakatan. Seperti di Irmah Al-Hilal, dia melanjutkan generasi-generasi sebelumnya. Dia merasa tinggal melestarikan dan mengembangkan saja. Sampai saat ini juga masih berjalan kegiatan kemasyarakatan tersebut. Menurutnya, tugas daripada perjuangan generasi saat ini adalah bisa mewarnai desa Karanganyar, sehingga bisa membedakan dengan desa-desa

yang lain. Maka dari itu dia pun mendorong remaja yang masih suka lupa waktu hanya untuk bermain dan asik bermain *gadget* untuk tergabung dalam beberapa organisasi yang ada di desa Karanganyar. Ketika ada kegiatan, diharapkan mereka berperan secara aktif baik sebagai panitia maupun sekadar membantu terlaksananya kegiatan. Misalnya, mereka tergabung dalam ikatan remaja masjid, karang taruna, dan IPNU IPPNU. Menurut peneliti, Ustadz Achmad Sayyid adalah seseorang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, namun tetap rendah hati. Beberapa kali ketika dimintai keterangan akan kedudukannya secara struktural di organisasi, dia menjawab hanya sebagai pengembira saja. Akan tetapi dia juga tak lupa untuk mengajak anak-anak muda khususnya remaja untuk ikut serta aktif dalam organisasi dan memberikan sumbangsuhnya dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

B. Pelaksanaan

Guna menunjang suatu kegiatan dakwah berjalan dengan baik, maka seorang pendakwah seyogyanya untuk fokus terhadap objek dakwah yang telah ditentukan, yakni dalam hal ini adalah berfokus pada remaja desa Karanganyar, Purbalingga. Meskipun pada pelaksanaannya tidak menutup kemungkinan anak-anak dan masyarakat secara umum tertarik untuk bergabung. Ustadz Achmad Sayyid pun terlibat secara aktif bersama mereka dalam kegiatan yang dilakukan. Dia berusaha agar dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh objek dakwahnya melalui metode, media, dan pendekatan yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya Ustadz Achmad Sayyid menyusun beberapa format kegiatan sebagai berikut:

1. Penentuan Format Program Kegiatan

Adapun setelah mengetahui strategi dakwah Ustadz Achmad Sayyid yang terdiri dari rencana tindakan, metode, dan

pemanfaatan sumber daya, peneliti juga mendapati bahwa Ustadz Achmad Sayyid mewujudkan hal tersebut dengan upaya sebagai berikut:

a. Membentuk Jamaah Zikir dan Salawat

Ustadz Achmad Sayyid memulai dakwahnya dengan membentuk jamaah zikir dan salawat pada tahun 2004 seminggu setelah putra pertamanya lahir. Jamaah zikir dan salawat tersebut diberi nama Sabilul Jannah (jalan menuju surga). Menurutnya, pembentukan ini didasari oleh banyaknya potensi remaja di desa, tetapi belum terbentuk wadah ataupun organisasi untuk menampung mereka. Sama halnya dengan strategi tazkiyah dimana dilakukan dengan pendekatan psikologis, pembentukan jamaah zikir dan salawat ini merupakan sebuah upaya untuk menyucikan jiwa mereka. Menurut Ali Aziz dalam bukunya menjelaskan bahwa jiwa yang tercemar bisa saja menyebabkan berbagai macam masalah, baik pribadi maupun sosial. Bahkan bisa memunculkan berbagai jenis penyakit, baik penyakit fisik pun penyakit hati (Aziz, 2017). Selain itu, menurut Ustadz Sayyid dalam wawancaranya alasan terbentuknya jamaah ini sebab manusia membutuhkan kegiatan-kegiatan yang positif dan membutuhkan inovatif. Kemudian jamaah zikir dan salawat pun dibuatkan jadwal rutin agar berjalan secara terus-menerus dan konsisten. Menurut peneliti, hal ini baik untuk dilakukan agar remaja memiliki tameng dalam dirinya untuk menghalau hal-hal yang bersifat negatif. Sehingga di tengah arus globalisasi ini mereka tidak mudah mengikuti tren kegiatan yang memiliki dampak buruk.

b. Kongkow Remaja

Kegiatan ini biasa dilakukan oleh Ustadz Achmad Sayyid dengan remaja atau santrinya dengan duduk santai

bersama. Duduk santai bersama ini biasa dilakukan setelah selesai sebuah acara atau kegiatan. Ustadz mengajak berbicara tentang kegiatan sehari-hari sembari menyelipkan pesan dakwah di dalamnya. Pun di tengah pembicaraannya terdapat candaan untuk mencairkan suasana. Usia remaja adalah masa rentan terhadap perubahan, sehingga selama awal memasuki usia remaja, ketika mereka mengalami perubahan fisik dengan cepat, maka perilaku dan sikap juga berubah dengan cepat (Hurlock, 2006). Oleh karena itu, menurut (Zuhdi dkk., 2022) seorang ustadz harus mendekati remaja dengan mengajak mereka berbicara di waktu senggang untuk menentukan arah mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari, serta para ulama harus menggunakan bahasa yang lebih sederhana meskipun dalam bahasa sehari-hari. Peneliti pun ketika melakukan pengamatan mendapati bahwa remaja merasa lebih santai ketika ingin berdiskusi dengan Ustadz Achmad Sayyid dibandingkan ketika mereka melakukan tanya jawab pada saat di dalam forum kajian. Menurut peneliti, sejatinya kegiatan ini dapat digunakan sebagai upaya pendekatan dengan mereka yang terkadang masih mengonsumsi minuman keras. Ketika tidak terjadi perubahan, maka Ustadz bersama dengan para tokoh dapat membangun kerjasama dengan pihak berwenang.

Selain hal tersebut di atas, pendekatan lain yang dapat digunakan oleh pendakwah kepada remaja secara umum adalah melalui pendekatan kultural. Pendekatan kultural yang dilakukan misalnya yaitu dengan memberdayakan masyarakat atau memberikan pendidikan yang memadai guna mencetak generasi manusia yang berkualitas (Aziz, 2017). Adapun untuk program kegiatan yang telah Ustadz Achmad Sayyid desain, sebagai berikut:

a. Yaumiyyah

Yaumiyyah atau *yaum* yang memiliki arti hari merupakan rencana tindakan yang disusun guna menentukan kegiatan dakwah yang berjalan setiap hari. Untuk menunjang rencana dakwahnya tersebut, Achmad Sayyid mendirikan sebuah Madrasah Diniyah (Madin) sebagai pusat dakwahnya dan mendasari untuk jenjang pendidikan agama berikutnya. Madin ini berdiri pada tahun 2012 dengan tujuan berusaha membantu generasi muda agar berpengetahuan agama, memiliki akhlak mulia, cerdas, berwawasan luas serta berkarakter. Sasaran dari kegiatan yang dilakukan adalah anak-anak di desa Karanganyar dan lingkungan sekitar. Kegiatan belajar mengajar ini sama halnya dengan strategi ta'lim. Strategi ta'lim ini identik dengan strategi tilawah dimana kedua strategi tersebut mentransformasikan materi dakwah. Akan tetapi, strategita'lim lebih dalam, formal, dan dijalankan secara terstruktur. Maka artinya, strategi ini hanya bisa diimplementasikan pada *mad'u* yang tetap dengan kurikulum yang telah disusun, bertahap, dan mempunyai tujuan serta sasaran yang telah ditetapkan (Aziz, 2017). Peneliti pun menganalisis bahwa tindakan yang dilakukan oleh Ustadz Achmad Sayyid ini termasuk dalam strategi ta'lim. Dia membuat sebuah Madin sebagai salah satu tempat dakwahnya di desa Karanganyar, karena melihat kondisi pada saat itu di daerah Karanganyar beberapa kali Madin diselenggarakan, tetapi tidak berlangsung lama. Oleh karena itu, dia mengambil peluang tersebut untuk saling mengisi. Anak-anak yang baru mentas setelah *khatam* Al-Quran dan memasuki usia remaja ditarik untuk belajar ilmu agama melalui jalur kitab kuning ala pesantren. Madrasah Diniyah yang didirikan olehnya adalah Minhajut Thullab dengan visi terbentuknya santri yang bertaqwa, cerdas, berkarakter, dan berakhlakul karimah. Adapun kurikulum yang diusung ialah mengenai pembelajaran Al-Quran, Ilmu

Tajwid, Fiqih, Akhlak, Nahwu, Shorof, dan Tasawuf. Kegiatan ini berjalan setiap hari Senin hingga Ahad pada pukul 16.00-17.30 WIB.

b. Usbu'iyah

Usbu'iyah yang memiliki arti mingguan merupakan rencana tindakan yang disusun guna menentukan kegiatan dakwah yang akan berjalan setiap satu minggu sekali.

a. Pembacaan Ratib Al-Haddad

Pembacaan Ratib Al-Haddad ini dilaksanakan setiap hari Senin malam Selasa selepas salat Maghrib di masjid. Pembacaannya pun dipimpin langsung oleh Ustadz Achmad Sayyid serta diikuti oleh jamaah masjid dan remaja sekitar. Ratib Al-Haddad merupakan salah satu karya dari seorang ulama yaitu Habib Abdullah Al-Haddad yang berisi bacaan zikir dan wirid yang mengandung ayat suci Al-Quran dan juga berbagai macam doa (Pahlephi, 2022). Menurut Ustadz Achmad Sayyid, pembiasaan positif seperti ini perlu dilakukan agar remaja dan masyarakat sekitar terbiasa dengan lantunan doa yang baik. Jumlah remaja yang ikut memang tidak sebanyak ketika pembelajaran di Madin, lebih kurang dari sepuluh anak.

b. Istighosah Bersama

Kegiatan ini dilakukan oleh Ustadz Achmad Sayyid bersama dengan remaja atau santrinya bertempat di Madin miliknya. Pelaksanaannya adalah setiap hari Ahad malam Senin selepas waktu Isya. Istighosah yang dibaca adalah istighosah Al-Mannani. Pembacaan istighosah ini memiliki tujuan untuk memohon pertolongan kepada Allah agar dihilangkan dari kesulitan (Askan, 2021). Jumlah remaja yang mengikuti baik laki-laki atau perempuan lebih kurang dari 20 anak. Setelah pembacaan istighosah kemudian dilanjutkan

dengan pembacaan maulid simtudduror sebagai pelengkap dari rangkaian kegiatan yang positif bagi remaja.

c. Ziarah Kubur

Ziarah kubur merupakan salah satu kegiatan rutin yang dirancang oleh Ustadz Achmad Sayyid setiap hari Kamis sore pukul 16.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh ustadz, santri, maupun remaja sekitar yang ingin mengikutinya. Ustadz memimpin langsung dengan pembacaan surat Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan kemudian tahlil. Seusai ziarah, para remaja ini akan langsung bersiap untuk memulai kajian kitab kuning di Madin. Remaja yang mengikuti kegiatan ziarah ini lebih banyak berkisar 30 anak. Menurut peneliti, beberapa manfaat yang dapat kita ambil dari berziarah kubur ialah mengingatkan kita akan kematian dan mengingatkan bahwa adanya kehidupan baru di akhirat kelak. Selain itu, ziarah kubur juga termasuk dalam menambah nilai kebaikan manusia agar semasa hidupnya melakukan hal-hal yang baik.

c. **Syahriyyah**

Syahriyyah yang memiliki arti bulanan merupakan rencana tindakan yang disusun guna menentukan kegiatan dakwah yang akan berjalan setiap satu bulan sekali.

a. Mengadakan Kajian Kitab Al-Hikam

Kajian Kitab Al-Hikam karya Ibnu Athaillah sudah menjadi salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali, yaitu setiap hari Senin Wage menurut kalender Jawa. Kegiatan ini telah berjalan sejak tahun 2017 hingga sekarang dan diperuntukkan bagi semua kalangan. Ustadz Achmad Sayyid menghadirkan secara khusus Kyai Imron Jamil dari pengasuh pondok pesantren Kyai Mojo, Tambakberas, Jombang, Jawa Timur. KH Imron Jamil pun telah memiliki beberapa jamaah Hikam di berbagai daerah di Indonesia. Ini

merupakan yang pertama di Purbalingga dan berada di desa Karanganyar. Jamaah yang hadir terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Peneliti melihat antusias tersebut terlihat ketika beberapa dari mereka bahkan datang dari luar desa Karanganyar. Peneliti melihat setelah berhenti sejenak selama beberapa bulan, pada akhirnya dimulai lagi setiap hari Sabtu Manis.

b. Kegiatan Rutin Rebana

Sama halnya dengan kajian rutin kitab Al-Hikam, kegiatan rutin rebana ini pun berlangsung setiap *selapan* hari (35 hari) sekali, yaitu setiap malam Jumat Kliwon, Jumat Pon, dan Jumat Manis. Menurut Ustadz Sayyid pembagian hari tersebut sebenarnya tidak memiliki tujuan khusus hanya saja untuk membagi waktu. Hari Jumat diambil bukan tanpa alasan, menurut Ustadz Sayyid hari Jumat merupakan hari yang baik untuk beribadah, dianjurkan memperbanyak salawat, dan mendapat pahala yang berlipat. Pada malam Jumat Kliwon pembacaan salawat maulid simtudduror bertempat di masjid Al-Hilal yang diikuti oleh remaja sekitar desa Karanganyar. Beberapa kali pun sempat hadir remaja dari desa tetangga untuk ikut meramaikan dan bersalawat pada nabi. Sedangkan untuk malam Jumat Pon bertempat di masjid At-Takwa. Selain pembacaan maulid simtudduror, sebelumnya kita akan diajak untuk salat hajat bersama. Berbeda dengan dua sebelumnya, meskipun tetap membaca maulid simtudduror, namun malam Jumat Manis ini disertai dengan arisan para anggotanya serta bertempat di rumah masing-masing anggota yang mendapat arisan tersebut. Ustadz Sayyid pun menyampaikan beberapa materi dakwah untuk remaja yang mengikuti ketiga kegiatan tersebut sesaat sebelum selesai dan membaca doa.

d. Sanawiyyah

Sanawiyyah yang memiliki arti tahunan merupakan rencana tindakan yang disusun guna menentukan kegiatan dakwah yang akan berjalan setiap satu tahun sekali.

a. Syukuran Ngaji

Syukuran ngaji telah berjalan pertama kali pada tahun 2013 hingga sekarang. Acara syukuran ngaji dilaksanakan setiap satu tahun sekali di bulan mulia kelahiran nabi Muhammad SAW, yaitu bulan Rabi'ul Awwal. Orang kami sering menyebutnya dengan *muludan*. Syukuran ngaji pertama kali diadakan pada tahun 2013 dan masih berjalan hingga sekarang dengan jumlah peserta yang semakin bertambah. Rangkaian acara dimulai dari malam satu Rabi'ul Awwal dengan pembacaan maulid Al-Barzanji hingga malam sebelas Rabi'ul Awwal. Kemudian pada malam dua belas Rabi'ul Awwal adalah puncak acara syukuran ngaji dengan penampilan *muroja'ah* (mengulang materi) yang telah dipelajari oleh para santri. Syukuran ngaji sekaligus menjadi momen peringatan maulid nabi dengan mengundang salah satu kyai dari berbagai daerah. Setelah acara selesai, pada pukul 02.00 WIB dini hari diadakan i'tikaf dan salat Tahajud bersama di masjid Al-Hilal yang merupakan masjid Jami di desa Karanganyar. Kemudian selepas jamaah salat Subuh dilanjutkan dengan acara puncak peringatan lahirnya nabi dan rasul yang mulia yaitu nabi Muhammad SAW tepat pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Peringatan ini selalu ramai diikuti oleh remaja dan masyarakat sekitar.

b. Haul Al-Haddad

Acara ini telah berjalan sejak pertama kali pada tahun 2018 bertepatan dengan peletakan batu pertama pembuatan gedung Madin kedua milik Ustadz Achmad Sayyid. Hingga

saat ini kegiatan Haul Al-Haddad menjadi kegiatan rutin yang berjalan satu tahun sekali. Acara dibuat untuk masyarakat umum, namun tetap melibatkan remaja sebagai salah satu pengisi rangkaian acara dan panitia acara. Menurut Ustadz, selain untuk memperingati, kegiatan ini memiliki tujuan agar kami yang melaksanakan dan mengikuti haul tersebut mendapat keberkahannya.

C. Evaluasi

Setelah seluruh kegiatan yang dilakukan dapat berjalan, Ustadz Achmad Sayyid akan mengadakan evaluasi bersama remaja dengan orang tuanya guna membahas mengenai keberhasilan dan kekurangan yang perlu diperbaiki.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan peneliti melakukan analisis, strategi dakwah yang digunakan oleh Ustadz Achmad Sayyid sudah cukup lengkap sesuai dengan teori yang ada. Teori yang dimaksud ialah milik Ali Aziz dalam bukunya yang mengatakan bahwa strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) yang mencakup penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan. Adapun dalam pelaksanaan strategi dakwah terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan, yaitu pertama persiapan, dimana Ustadz melakukan rencana tindakan yang terdiri dari mengidentifikasi remaja dan menyiapkan materi dakwahnya. Adapun penentuan metode yang dilakukan oleh Ustadz Achmad Sayyid untuk menyampaikan dakwah, Ustadz Achmad Sayyid berusaha untuk menyampaikan materi dan nasehat kepada remaja, melakukan pembiasaan, serta memberikan keteladanan yang bersifat positif untuk remaja. Sedangkan dalam pemanfaatan sumber daya, Ustadz Achmad Sayyid berupaya melakukan kerjasama dengan media setempat dan media massa lainnya sekaligus mengikuti secara aktif kegiatan sosial keagamaan. Kedua pelaksanaan, peneliti mendapati bahwa Ustadz Achmad Sayyid dalam pelaksanaannya menentukan format program kegiatan yang terdiri dari kegiatan *yaumiyyah*, *usbu'iyah*, *syahriyyah*, dan *sanawiyyah*. Ketiga evaluasi, hal ini

dilakukan oleh Ustadz Achmad Sayyid setelah semua kegiatan berjalan dan dilakukan olehnya bersama remaja dengan orang tuanya.

Kegiatan yang bersifat *yaumiyyah* diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar pendalaman ilmu agama di Madrasah Diniyyah. Adapun kegiatan *usbu'iyah* terdiri dari pembacaan ratib, istighosah bersama, dan ziarah kubur. Kemudian kegiatan *syahriyyah* diwujudkan dengan mengadakan kajian kitab Al-Hikam dan kegiatan rutin rebana. Sedangkan untuk kegiatan *sanawiyyah* terdiri dari syukuran ngaji dan haul ulama. Selain itu, Ustadz Achmad Sayyid juga sejalan dengan strategi dakwah yang disampaikan oleh Zuhdi bahwa strategi dakwah sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah remaja dan membimbing remaja menuju arah yang benar. Caranya dengan memberikan nasehat, ceramah, pembiasaan yang positif, keteladanan, serta menjalin kerjasama dengan orang tua. Sehingga hal inilah yang menjadi faktor keberhasilan dakwah Ustadz Sayyid di desa Karanganyar khususnya kepada remaja. Semua strategi, upaya, dan aktivitas dakwah yang dilakukan harus berkesinambungan dan saling melengkapi agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Akan tetapi, menurut Ustadz Achmad Sayyid jika seseorang sedang berjuang itu jangan cepat puas, karena jika sudah merasa puas maka akan berhenti. Jadi, maksudnya adalah dia tidak akan pernah berhenti untuk berbuat yang lebih bermanfaat sampai akhir hidupnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Strategi Dakwah Ustadz Achmad Sayyid Pada Remaja Desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga” maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut; *Pertama*, strategi menetapkan rencana tindakan dimana terdapat dua hal yang dilakukan oleh Ustadz Achmad Sayyid yakni mengidentifikasi remaja dan menyiapkan materi dakwah untuk remaja. *Kedua*, strategi menentukan metode untuk menyampaikan dakwahnya yaitu dengan metode menyampaikan materi dan nasehat, melakukan pembiasaan, dan memberikan keteladanan. *Ketiga*, strategi pemanfaatan sumber daya dimana Ustadz Achmad Sayyid melakukan kerjasama dengan media setempat dan mengikuti secara aktif kegiatan sosial keagamaan. *Keempat*, strategi menentukan format program kegiatan yang terdiri dari kegiatan yang bersifat *yaumiyyah*, *usbu’iyyah*, *syahriyyah*, dan *sanawiyyah*.

Kegiatan yang bersifat *yaumiyyah* diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar pendalaman ilmu agama di Madrasah Diniyyah. Adapun kegiatan *usbu’iyyah* terdiri dari pembacaan ratib, istighosah bersama, dan ziarah kubur. Kemudian kegiatan *syahriyyah* diwujudkan dengan mengadakan kajian kitab Al-Hikam dan kegiatan rutin rebana. Sedangkan untuk kegiatan *sanawiyyah* terdiri dari syukuran ngaji dan haul ulama. Strategi tersebut berhasil Ustadz Achmad Sayyid terapkan dalam upaya dakwahnya kepada remaja desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga. Ini menjadi sebuah hal yang positif dan dibutuhkan oleh ulama lain supaya dapat mengatasi permasalahan remaja dan membimbing remaja agar memiliki pondasi agama yang benar sehingga berada di jalan yang baik.

B. Saran

Setelah melalui proses penelitian mengenai strategi dakwah Ustadz Achmad Sayyid pada remaja desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Purbalingga, peneliti hendak mengemukakan beberapa saran sebagai masukan dan bahan pertimbangan, diantaranya;

1. Hendaknya Ustadz Achmad Sayyid lebih banyak menggali potensi dan memberikan wadah kepada remaja untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki, khususnya terhadap remaja perempuan.
2. Hendaknya Ustadz Achmad Sayyid segera memiliki opsi lain selain menyiarkan dakwahnya melalui radio dan membentuk tim khusus media untuk mengelola agar dapat menyiarkan dakwahnya secara lebih luas.
3. Hendaknya Ustadz Achmad Sayyid lebih berani untuk menjangkau objek dakwah yang lebih luas dan memberikan fasilitas yang dapat menarik minat remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*. Rajawali Pers.
- Adeni. (2022). *Studi Dakwah Dalam Lanskap Kontemporer*. Fatawa Publishing.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Askan, U. (2021). Bacaan Doa Istighosah Lengkap dengan Artinya untuk Meminta Pertolongan Allah SWT. *Liputan6.com*.
<https://www.liputan6.com/citizen6/read/4717889/bacaan-doa-istighosah-lengkap-dengan-artinya-untuk-meminta-pertolongan-allah-swt>
- Avivah, D. (2020). *Strategi Komunikasi Dakwah Kyai Husein Muhammad Dalam Upaya Memperjuangkan Kesetaraan Gender*.
- Aziz, M. A. (2009). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Desmita. (2008). *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo.
- Hadi, H. (2019). Model Manajemen Strategi Dakwah di Era Kontemporer. *Jurnal Al-Hikmah*, 17(1).
- Halimatussa'diyah. (2020). *Aktivitas Dakwah Forum Komunikasi Aktivis Masjid Semarang (Analisis Strategi Dakwah dan Perubahan Perilaku Mad'u)*.
- Hurlock, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5 ed.). Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.

- Latifah, N. (2020). *Strategi Dakwah Kiai Muhammad Wiyanto Dalam Membentuk Karakter Enterpreneurship Santri di Pondok Pesantren dan Rumah Asuh Daarul Muthola'ah Kalijambe Sragen*.
- Marlina. (2009). *Sociology*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Mas'ud, A. (2002). *Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama*. IAIN Walisongo.
- Muklis. (2018). Strategi Dakwah Al-Bayanuni (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah). *Islamic Communication Jurnal*, 3(1).
- Munjiat, S. (2018). Peran Agama Islam Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Usia Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Natsir, M. (1984). *Fiqhud Dakwah*. Ramadhani.
- Pahlephi, R. D. (2022). Teks Bacaan Ratib Al Haddad, Arab, Latin dan Artinya. *Detik Jabar*. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6280298/teks-bacaan-ratib-al-haddad-arab-latin-dan-artinya>
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Subagyo, J. (2004). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.
- Suhandang, K. (2014). *Strategi Dakwah*. Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin. (2005). *Remaja dan Perubahannya*. Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, A. (2009). *23 Karakter Pemuda Pilihan*. RM Books.
- Upaya Mencegah Kenakalan Remaja di Jakarta. (2021). *Medcom.id*. <https://www.medcom.id/foto/grafis/0kp4EvDk-upaya-mencegah-kenakalan-remaja-di-jakarta>

- Wulandari, I. (2017). *Strategi Dakwah K.H Ahmad Dahlan Dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan*.
- Zuhdi, A., Nuzuli, A. K., & Febrianto. (2022). Strategi Dakwah Dalam Membina Akhlak Remaja di desa Bendung Air Kayu Aro. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, 4(1).
- Zumrotun, L. (2019). *Strategi Dakwah Kiai Amin Zaini Dalam Mempertahankan dan Mensyiarkan Agama Islam (Studi Kasus di Desa Kunden Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan)*.

Lampiran







DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Profil

Nama : Fitria Soefiyani
Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 26 Desember 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Karanganyar, Kec. Karanganyar,
Kab. Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nomor Telepon : 085600766026
Email : fitria.soefiyani@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD Negeri 1 Karanganyar
SMP Negeri 1 Bobotsari
SMA Negeri 1 Bobotsari

Organisasi

Kordais
KMB Serulingmas
IPPNU
HMI